

**MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT
DALAMPROYEK ECOFISHDI FILIPINATAHUN 2012– 2017**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan
Minat Utama *Global Political Economy***

Oleh:

Ade Yuliariza S.

NIM. 115120401111017



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT
DALAMPROYEK ECOFISH DI FILIPINATAHUN 2012– 2017**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Ade Yuliariza S.

NIM. 115120401111017

Telah disetujui oleh pembimbing:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt

NIP. 197802202010121001

Reza Triarda, S.Sos., MA

NIK. 2016078902131001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt

NIP. 197802202010121001

HALAMAN PENGESAHAN

**MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT
DALAMPROYEK ECOFISH DI FILIPINATAHUN 2012– 2017**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Ade Yuliariza S.

NIM. 115120401111017

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana pada 20 Desember 2018

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

DAP Eva Wishanti, S.IP, M.si

Arief Setiawan, S.IP., MPS

NIK. 2013098708022001

NIP. 198403182009011008

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt

Reza Triarda, S.Sos., MA

NIP. 197802202010121001

NIK. 2016078902131001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya Malang

Prof. Dr. Unti Ludigdo, AK

NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN

Nama: Ade Yuliariza S.

NIM: 115120401111017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM PROYEK ECOFISH DI FILIPINA TAHUN 2012 – 2017** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut, telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 17 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

Ade Yuliariza S.
NIM: 115120401111017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan dihadapan Tuhan YME, Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM PROYEK ECOFISH DI FILIPINA TAHUN 2012 – 2017”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Tidak lupa Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, yang mana telah membantu terselesaikannya skripsi ini :

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt selaku ketua program studi Hubungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt selaku ketua program studi Hubungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
4. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt selaku pembimbing utama dan Bapak Reza Triarda, S. Sos., MA selaku pembimbing pendamping.
5. Ibu DAP Eva Wishanti, S.IP, M.si, selaku ketua majelis penguji dan Bapak Arief Setiawan, S.IP., MPS, selaku sekretaris majelis penguji.
6. Seluruh keluarga tercinta beserta teman-teman.

7. Seluruh pihak yang telah berkontribusi namun tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berkontribusi terhadap semua civitas akademis Universitas Brawijaya terutama civitas Jurusan Hubungan Internasional. Penulis juga mendorong serta menyampaikan pesan kepada setiap mahasiswa yang membaca skripsi ini untuk tidak kehilangan semangat serta momentum, dan mengingatkan bahwa kerja keras akan membuahkan hasil walaupun melalui waktu yang sangat lama dan melalui berbagai macam rintangan. Penulis juga berharap bahwa tulisan ini akan memberikan dampak positif bagi penulisan studi Hubungan Internasional di masa depan serta penulis berharap adanya saran yang konstruktif bagi peningkatan ilmu Hubungan Internasional di masa yang akan datang.

Malang, Desember 2018

Ade Yuliariza S.

MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM PROYEK ECOFISH DI FILIPINA TAHUN 2012 – 2017

ABSTRAK

United States Agency for International Development (USAID) merupakan lembaga independen milik pemerintah Amerika Serikat, yang memiliki tujuan untuk menyalurkan bantuan dengan berbagai prioritas meliputi berbagai isu-isu yang dihadapi negara-negara yang membutuhkan, mulai dari bantuan atas kemanusiaan, demokrasi hingga isu lingkungan. Tetapi tetap dengan tidak meninggalkan panduan Politik Luar Negeri yang dipegang oleh pemerintah Amerika Serikat. Di Filipina, salah satu proyek bantuan lingkungan USAID adalah ECOFISH yang bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim sekaligus upaya penurunan emisi karbon, yang mana Filipina memiliki latar belakang isu lingkungan yang cukup signifikan. Melalui adanya pelaksanaan proyek ECOFISH tersebut, USAID sebagai salah satu donor bantuan luar negeri dapat digunakan oleh Amerika Serikat untuk memenuhi motif-motif dalam pemberian bantuan luar negeri, di mana terdapat motif politik, ekonomi dan humanitarian sekaligus mempertimbangkan motif kepentingan bersamadalam alokasi bantuan USAID untuk Filipina dalam proyek ECOFISH.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Motif Bantuan Luar Negeri yang ditulis oleh David Sogge untuk menganalisis bantuan luar negeri Amerika Serikat di Filipina pada proyek ECOFISH. Dalam penelitian ini, saya menggunakan 4 variabel yang meliputi: motif Sosio-politik Strategis, motif Merkantilis, motif Kemanusiaan, dan motif Kepentingan Bersama di balik proyek ECOFISH di Filipina.

Kata kunci: Bantuan Luar Negeri, Motif Bantuan Luar Negeri, USAID, ECOFISH Filipina.

**UNITED STATES FOREIGN AID MOTIVES ON PHILIPPINE'S ECOFISH
PROJECTS IN 2012 – 2017**

ABSTRACT

The United States Agency for International Development (USAID) is an independent institution of United States government, which aims to channel foreign aid with various priorities covering issues faced by recipient countries need. It has wide range of aid sector, from assistance to humanity, democracy and environmental issues. But still by not leaving a guide to Foreign Policy held by the government of the United States. In the Philippines, one of USAID's environmental aid projects is ECOFISH which aims to preserve biodiversity and strengthen the Philippine's environmental resilience to climate change as well as efforts to reduce carbon emissions, which the Philippines has a significant background in environmental issues. Through the implementation of the ECOFISH project by USAID, there are United States political, economic and humanitarian motives while considering the motives of mutual interest on environmental problems in the provision of foreign aid towards Philippines.

This study uses the Foreign Aid Motives concept which written by David Sogge to analyse the motives behind United States foreign aid to Philippines on ECOFISH project. In this study, I use 4 variables which includes: Strategic Socio-political motives, Mercantile motives, Humanitarian motives, and Common Interest motives, to study the United States foreign aid motives behind ECOFISH project in Philippines.

Keywords: Foreign Aid, Foreign Assistance Motive, USAID, ECOFISH Philippines.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	11
2.1. Studi Terdahulu	11
2.1.1 Subhayu Bandyopadhyayand E. Dan Katarina Vermann: <i>Donor Motives for Foreign Aid</i>	11
2.1.2 Carol Lancaster: <i>Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics</i>	14
2.1.3 Tammy L. Lewis: <i>Environmental Aid: Driven by Recipient Need or Donor Interest</i>	17
2.2. Kerangka Konseptual.....	20
2.2.1 Motif Bantuan Luar Negeri	24
2.3 Operasionalisasi Konsep.....	25
2.3.1 Definisi Konseptual.....	25

2.3.1.1 Motif Bantuan Luar Negeri	25
2.3.2 Definisi Operasional.....	30
2.3.2.1 Motif bantuan Luar Negeri	30
2.4 Alur Pemikiran	39
2.5 Argumen Utama	40
BAB III.....	41
METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Tipe Penelitian.....	41
3.2 Ruang lingkup penelitian	41
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	42
3.4 Teknik analisis data	42
3.5 Sistematika Penulisan	43
BAB IV	45
GAMBARAN UMUM	45
4.1 Sejarah Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat.....	45
4.3 Program Bantuan Luar Negeri USAID di Filipina.....	51
BAB V.....	61
PEMBAHASAN.....	61
Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui <i>United States Agency for International Development (USAID)</i> Tahun 2012-2017	61
5.1 Motif Bantuan Luar negeri.....	62
5.1.1 <i>Sosiopolitical Strategic Motives</i>	62
5.1.1.1 <i>Influence on Decision Making</i>	63
5.1.1.2 <i>Regular Access</i>	67
5.1.1.3 <i>Doctrine</i>	68

5.1.2	<i>Mercantile Motives</i>	70
5.1.2.1	<i>Protect Trade & Investment Opportunities</i>	70
5.1.2.2	<i>Strategic Access</i>	73
5.1.3	<i>Humanitarian Motives</i>	75
5.1.3.1	<i>Reducing Poverty</i>	75
5.1.3.2	<i>Showing Compassion</i>	78
5.1.4	<i>Common Interest</i>	80
5.1.4.1	<i>Global Risks</i>	80
5.1.4.2	<i>Initiatives on Global Risks</i>	83
BAB VI	86
KESIMPULAN & SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Operasionalisasi konsep motif bantuan luar negeri pemerintah Amerika Serikat dalam Proyek ECOFISH di Filipina	37
Tabel 5.2 Total dan nilai ekspor hasil laut Filipina ke Amerika Serikat	71
Tabel 5.3 perbandingan total dan nilai impor Amerika Serikat dari Philipina.....	74
Tabel 5.4 Total Impor Amerika Serikat terhadap Hasil Perikanan	74
Tabel 5.5 Persentase Penduduk Miskin Filipina, Nelayan dan Petani.....	77

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Perbandingan Distribusi antara Bantuan Lingkungan dan non Lingkungan Amerika Serikat di Filipina	6
Grafik 4.2 Distribusi <i>Official Development Assistance</i> Negara dengan Nilai Donor Terbesar	50
Grafik 4.3 Nilai Program USAID tahun fiskal 2012	51
Grafik 4.4 Rangkuman Bantuan Sektor Maritim USAID di Filipina	60
Grafik 5.5 Perbandingan total ekspor hasil laut Filipina (Metrik Ton)	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Institusi Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat	48
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi USAID	49
Gambar 4.3 Denah Kawasan dalam proyek FISH USAID	56
Gambar 4.4 Peta Area proyek ECOFISH di Filipina.....	57
Gambar 5.5 Total bantuan Amerika Serikat untuk Sektor Lingkungan	79

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CTI-CFF	:Coral Triangle Initiative menjadi Coral Reefs, Fisheries and Food Security
DA-BFAR	: Department of Agriculture, Bureau of Fisheries and Aquatic Resources
EAFM	: Ecosystem Approach Fisheries Management
ECOFISH	: Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries
FISH	:Fisheries Improved for Sustainable Harvest
GDP	: Gross Domestic Product
MCA	: Millennium Challenge Account
MCC	: Millennium Challenge Corporation
MKBA	: Marine Key Biodiversity Area
NAPC	: National Anti-Poverty Commission
NOAA	: National Oceanic and Atmospheric Administration
ODA	: Official Development Assistance
OECD	: Organisation for Economic Co-operation and Development
PFG	:Partnership for Growth
USAID	:United States Agency for International Development
WTO	:World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan luar negeri merupakan salah satu fenomena dalam kajian Hubungan Internasional, yakni sebagai instrumen ekonomi politik suatu negara. Terdapat banyak definisi dari bantuan luar negeri, salah satunya definisi menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu aliran dana untuk suatu negara dengan tujuan utama digunakan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi negara berkembang, bersifat konsesional serta terdapat unsur hibah dengan nilai paling sedikit 25 persen¹.

United States Agency for International Development (USAID) dibentuk pada tahun 1961 sebagai sebuah lembaga federal independen Amerika Serikat yang memiliki kewenangan dalam mengelola bantuan untuk disalurkan ke luar negeri, tetapi tetap dengan berpedoman terhadap kebijakan luar negeri yang diambil pemerintah Amerika Serikat². Pada saat ini perkembangan tujuan pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat menjadi sangat luas, yakni dengan memperhatikan berbagai isu-isu yang sedang dihadapi oleh berbagai negara³. Mulai dari masalah-masalah yang dihadapi oleh negara yang berada dalam situasi krisis, pembangunan ekonomi, kemanusiaan, hingga isu-isu global

¹Organisation for Economic Co-operation and Development. *Official Development Assistance* dalam <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=6043>, diakses 10 Januari 2017.

²United States Agency for International Development. *ADS Chapter 101 Agency Programs and Functions*. (US: USAID, 2018) 4.

³United States Agency for International Development. *What We Do*, dalam <https://www.usaid.gov/what-we-do>, diakses 15 Agustus 2017

seperti perubahan iklim. Tetapi dari berbagai bantuan luar negeri yang disalurkan, Amerika Serikat memiliki kepentingan diplomatik atau strategis yang sangat kuat⁴.

Pada saat ini, USAID dalam memberikan bantuan luar negerinya memiliki beberapa fokus, salah satunya mengenai masalah di sektor lingkungan yang mulai berkembang pada tahun 1970-an dan meningkat secara pesat di akhir tahun 1990-an sekaligus menjadikan USAID sebagai donor terbesar di sektor lingkungan, di mana pada dekade 1980 hingga 1990 bantuan lingkungan yang disalurkan berada pada kisaran 11,4 milyar dollar menjadi hampir 400 juta dollar untuk tahun 1994 saja dan mencapai puncaknya di tahun 1999 dengan bantuan lingkungan senilai 1 milyar dollar⁵.

Hal tersebut tidak terlepas dengan berkembangnya isu-isu lingkungan yang diangkat oleh berbagai forum internasional di akhir abad 20. Tetapi tren positif bantuan lingkungan tersebut menurun dengan rata-rata nilai bantuan yang disalurkan pada kisaran 220 juta dollar, hingga pada tahun 2010 nilai bantuan lingkungan USAID kembali meningkat sampai dengan tahun 2015 mencapai 550 juta dollar⁶.

bantuan dari pemerintah Amerika Serikat dimulai sejak berakhirnya perang dunia kedua sebagai upaya rekonstruksi dampak perang, kemudian semakin berkembang di akhir tahun 1990-an, di mana USAID juga memberikan

⁴Lancaster, Carol, *Foreign Aid: Diplomacy, Development and Domestic Politic*. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007) 107.

⁵Hicks, Robert L., Parks, Bradley C. Roberts, Timmons J, and Tierney, Michael J, *Greening Aid? Understanding the Environmental Impact of Development Assistance*. (New York: Oxford University Press, 2008) 148.

⁶United States Agency for International Development. "Dollar to Results", dalam <https://results.usaid.gov/results>, diakses 20 Agustus 2017

bantuan untuk transformasi sistem pemerintahan ke arah yang demokratis, proses perdamaian dan reintegrasi hingga adaptasi perubahan iklim⁷. Tetapi, seiring dengan merebaknya isu lingkungan di Filipina maupun secara global dan meningkatnya ketertarikan pemerintah Amerika Serikat akan permasalahan tersebut, menjadi dorongan bagi pemerintah Amerika Serikat untuk memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Dalam menyalurkan bantuan lingkungan di Filipina, USAID memiliki program bantuan ketahanan lingkungan (*Environmental Resilience*)⁸ yang salah satu fokus proyeknya ditujukan untuk memberikan penerapan pendekatan ekosistem dalam manajemen perikanan, sebagai upaya konservasi keanekaragaman bahari dan ekosistem laut di Filipina, yang diakibatkan oleh praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan serta penangkapan ikan secara ilegal dan berlebihan⁹.

Hal tersebut juga didukung dengan fakta semakin meningkatnya porsi bantuan luar negeri Amerika Serikat untuk sektor lingkungan di Filipina dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun terdapat fluktuasi, tetapi bantuan untuk sektor lingkungan pada tahun 2014 hingga 2017 memiliki peningkatan kurang lebih dua kali lipat, yakni pada tahun 2008 bantuan yang disalurkan berada pada kisaran

⁷United States Agency for International Development (USAID) Philippines, *Power of Partnership: 50+ Years Of Usaid in the Philippines* (2017) 1-2.

⁸United States Agency for International Development (USAID) Philippines, *Philippines Country Profile* (US: USAID, 2017) 1-2.

⁹United States Agency for International Development. "Environment", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment>, diakses 20 Agustus 2017

9,3juta dollar, terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 mencapai 21 juta dollar, dan tetap memiliki dinamika tren positif hingga tahun 2017¹⁰.

Sedangkan khusus untuk konservasi sektor maritim, pemerintah Amerika Serikat melalui USAID bekerjasama dengan pemerintah Filipina dalam penanganan masalah maritim dengan berbagai macam proyek untuk mengatasi masalah lingkungan di sektor laut dan pesisir. Diawali dengan *Fisheries Improved for Sustainable Harvest (FISH)* yang disepakati tahun 2003, yang bertujuan untuk melakukan konservasi keanekaragaman bahari dan mengatasi praktik penangkapan ikan secara ilegal dan mengancam sektor maritim. Nilai bantuan tersebut adalah sebesar 12,35 juta dollar yang terbagi atas empat area konservasi¹¹.

Pelaksanaan proyek tersebut berdasarkan fakta di Filipinayang memiliki sejumlah ekosistem laut yang kaya akan keanekaragaman bahari, sekaligus sebagai salah satu negara berkembang yang tumbuh secara pesat sehingga sangat rentan mengalami kerusakan lingkungan karena pengelolaan yang kurang efektif terhadap ekosistem dan sumber daya alam dalam upaya meningkatkan kapabilitas ekonomi serta, dengan kondisi Filipina sebagai salah satu negara yang paling rentan terhadap dampak bencana alam¹². Hal tersebut didukung pula oleh bukti kondisi maritim Filipinayang mengalami berbagai masalah meliputi penangkapan hasil laut secara berlebihan, degradasi ekosistem

¹⁰United States Agency for International Development. "U.S. Foreign Aid by Country: Philippines", dalam <https://explorer.usaid.gov/cd/PHL>, diakses 20 Agustus 2017

¹¹United States Agency for International Development, *Completion Report: The Fisheries Improved for Sustainable Harvest (FISH) Project* (2010) 248.

¹²United States Agency for International Development (USAID) Philippines, *Power of Partnership: 50+ Years Of Usaid in the Philippines* (2017) 1-2.

pesisir dan area hutan bakau akibat tingginya aktivitas di wilayah tersebut, serta kondisi geografis Filipina yang rawan terjadi badai¹³.

Kerjasama penanganan masalah maritim antara USAID dan Filipina terus berkembang dengan terbentuknya proyek *Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries* (ECOFISH) pada 29 Juni 2012 dan berakhir pada tahun 2017, yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir dan laut serta ekosistem yang memiliki kaitan terhadap ekonomi lokal. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas perikanan terhadap delapan area keanekaragaman bahari (MKBA/ *Marine Key Biodiversity Area*) yang terdapat di Filipina. Dari program tersebut, nilai bantuan yang disalurkan oleh USAID mencapai 10,4 juta dollar¹⁴.

Hingga tahun 2014, Filipina berada pada peringkat ke tujuh sebagai negara produsen hasil laut, terutama tuna, udang dan rumput laut yang sebagian besar merupakan komoditas ekspor dengan nilai ekspor mencapai 943 juta dollar. Meski demikian, total ekspor Filipina mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan tahun 2013, dari 333.465 metrik ton menjadi 316.863 metrik ton yang dikarenakan semakin menurunnya jumlah tangkapan hasil laut dari berbagai macam spesies yang menjadi komoditas utama yaitu ikan tuna¹⁵.

Untuk proyek bantuan maritim di Filipina mendatang, USAID telah mewacanakan proyek baru bernama *Fish Right* yang akan dilaksanakan dalam 5

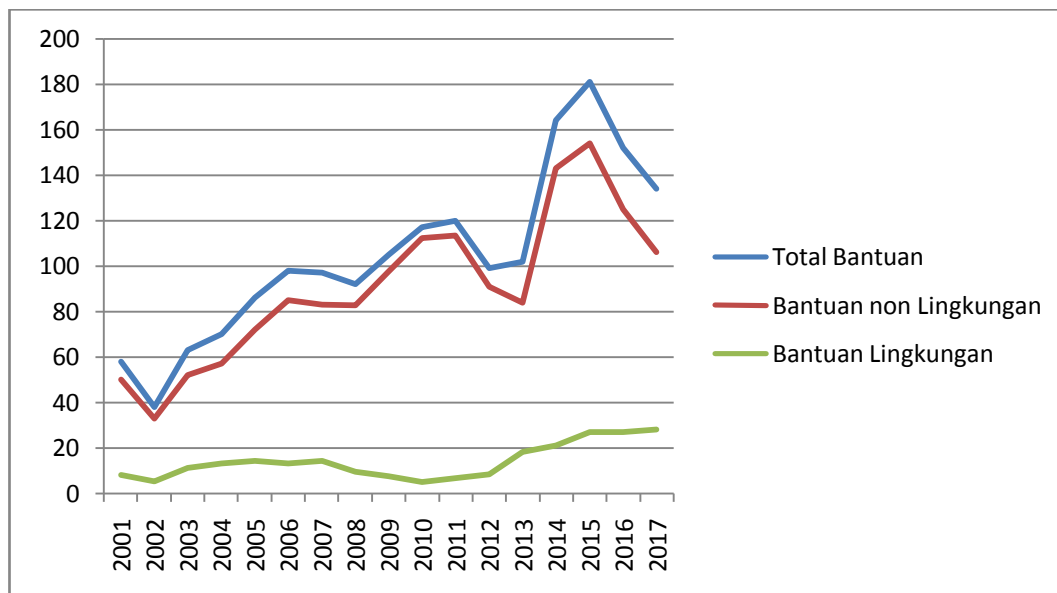
¹³ Food and Agriculture Organization of the United Nations, *Fishery and Aquaculture Country Profiles The Republic of the Philippines* (2014) 2; 9.

¹⁴ United States Agency for International Development, *Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries Project* (2015) 1.

¹⁵ Western and Central Pacific Fisheries Commission, *Philippine Annual Fishery Report Update*. (2017) 4.

tahun dan telah direncanakan dari tahun 2018, dengan total nilai bantuan yang disalurkan akan mencapai 25 juta dollar yang ditujukan untuk upaya konservasi dan memperbaiki manajemen sumber daya kelautan dan perikanan sekaligus meningkatkan kinerja pemerintah dalam mengawasi sektor perikanan serta dapat menguntungkan bagi masyarakat yang bergantung pada sektor maritim di wilayah konservasi tersebut¹⁶.

Grafik 1.1 Perbandingan Distribusi antara Bantuan Lingkungan dan non Lingkungan Amerika Serikat di Filipina



Sumber: diolah penulis berdasarkan data bantuan USAID *Dollar to Result* 2001-2017
<https://results.usaid.gov/results/country/philippines?fiscalYear=2001-2017>

Seperti yang digambarkan pada grafik di atas, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan alokasi bantuan luar negeri untuk sektor selain lingkungan terus mengalami penurunan nilai sejak tahun 2011 dan mengalami peningkatan karena adanya bantuan yang ditujukan sebagai respon situasi darurat akibat bencana alam di Filipina pada tahun 2010 dan 2014. Sedangkan untuk porsi bantuan lingkungan

¹⁶United States Agency for International Development, "U.S., Philippines Launch Php1.3 Billion Sustainable Fisheries Project", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/press-releases/nov-20-2018-us-philippines-launch-php13-billion-sustainable-fisheries-project>, Diakses 15 November 2018.

di sektor maritim Filipina, dengan total seluruh bantuan lingkungan pada tahun 2012 mencapai 8,1 juta dollar¹⁷, khusus untuk konservasi maritim ECOFISH selama 5 tahun dialokasikan dana bantuan lebih dari 10 juta dollar. Sehingga perbandingan nilai bantuan untuk konservasi maritim mencapai 25 persen dari total anggaran bantuan lingkungan Amerika Serikat pada tahun 2012.

Dengan sejarah dan latar belakang alokasi bantuan untuk sektor maritim di Filipina tersebut, menunjukkan ketertarikan dari pihak Amerika Serikat dalam melindungi wilayah maritim di Filipina melalui berbagai proyek konservasi secara konsisten. Selain itu, hal yang menarik khususnya dalam kasus ini adalah, bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu dari mitra ekspor utama Filipina di sektor perikanan, di mana Filipina mengekspor sebagian besar ikan tuna, udang dan rumput laut dengan nilai lebih dari 1,3 milyar dollar pada tahun 2014 dan yang diekspor ke Amerika Serikat mencapai 25% dari nilai ekspor tersebut¹⁸.

Dengan kondisi seperti di atas, dari segi penelitian perlu adanya kajian mengenai motif yang dimiliki oleh pemerintah Amerika Serikat dalam alokasi bantuan luar negeri ke Filipina. Meskipun aliran bantuan melalui proyek-proyek bantuan tersebut dialokasikan berada pada sektor lingkungan, tidak menutup kemungkinan adanya motif dibalik alokasi bantuan luar negeri Amerika Serikat dalam upaya konservasi keanekaragaman bahari dan pengelolaan sumber daya maritim di Filipina pada proyek ECOFISH.

¹⁷United States Agency for International Development, "Dollar to Result", dalam <https://results.usaid.gov/results/country/philippines?fiscalYear=2012>, Diakses 15 Agustus 2018

¹⁸Bureau of Fisheries and Aquatic Resources (BFAR), *Philippine Fisheries profile* (2014) 11.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian penulis dalam penulisan skripsi ini adalah mengetahui motif yang dimiliki oleh pemerintah Amerika Serikat melalui pelaksanaan proyek ECOFISH yang ditujukan untuk sektor maritim di Filipina melalui USAID dengan jangka waktu lima tahun dari tahun 2012 hingga 2017, yang merupakan bantuan yang ditujukan pada sektor lingkungan di Filipina, khususnya dalam pelestarian dan konservasi sumberdaya alam serta keanekaragaman hayati sektor maritim. Dengan melalui kerangka pemikiran yang ada, penulisan skripsi ini diharapkan dapat mengetahui motif-motif yang dimiliki pemerintah Amerika Serikat dalam mengalokasikan bantuan luar negeri untuk sektor lingkungan di Filipina.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui uraian pada latar belakang masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

Apakah motif pemerintah Amerika Serikat dalam proyek bantuan ECOFISH yang dilaksanakan di Filipina dalam periode tahun 2012 – 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mampu menggambarkan motif pemerintah Amerika Serikat dalam proyek bantuan ECOFISH yang dilaksanakan di Filipina dalam periode tahun 2012 – 2017.

1.3.2. Mampu memberikan informasi mengenai bantuan pemerintah Amerika Serikat dalam proyek bantuan ECOFISH yang dilaksanakan di Filipina dalam periode tahun 2012 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, dalam segi akademis maupun praktis dan bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan, yaitu penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis.

1.4.1. Segi Akademis

- a. Sebagai bahan kajian dalam membangun pemikiran dan pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- b. Memberi sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian pada materi yang sama.
- c. Sebagai bekal wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar menganalisis permasalahan yang ada.

1.4.2 Segi Praktis

- a. Dapat menambah wawasan dalam studi ekonomi politik melalui kerangka kerjasama bilateral pemberian bantuan luar negeri.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran atau masukan bagi pemerintahan suatu negara terkait dengan isu bantuan luar negeri.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Studi Terdahulu

Penulis melakukan pemetaan di dalam studi terdahulu dengan meletakkan tiga posisi dalam studi terdahulu ini. Dalam posisi pertama mengenai motif negara donor dalam alokasi pemberian bantuan luar negeri. Di mana dalam pendistribusian bantuan luar negeri, negara donor memiliki beberapa macam motif atau kepentingan di dalamnya. Lalu dalam studi terdahulu yang kedua menjelaskan mengenai perkembangan karakteristik motif pemerintah Amerika Serikat secara historis dalam mengalokasikan bantuan luar negeri. Kemudian studi terdahulu yang ketiga mengenai paradigma dan tren dalam pendistribusian bantuan luar negeri Amerika Serikat di bidang lingkungan yang sesuai dengan salah satu tujuan dan aktivitas bantuan luar negeri Amerika Serikat dalam kerangka upaya mengatasi perubahan iklim.

2.1.1 Subhayu Bandyopadhyay and E. Dan Katarina Vermann: *Donor Motives for Foreign Aid*

Studi terdahulu pertama yang digunakan oleh penulis adalah sebuah artikel review yang ditulis oleh Subhayu Bandyopadhyay dan E. Dan Katarina Vermann berjudul *Donor Motives for Foreign Aid*. Artikel tersebut memiliki kontribusi dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan pemahaman mengenai motif negara donor dalam memberikan bantuan luar negeri kepada negara berkembang. Di mana negara donor mempertimbangkan aspek pembangunan sekaligus aspek

strategis yang akan diperoleh dalam memberikan bantuan ke negara berkembang. Melalui tulisan beliau, perkembangan bantuan luar negeri pada awalnya memang ditujukan untuk lebih fokus terhadap pembangunan, tetapi sejak tahun 1960-an hingga saat ini bantuan luar negeri lebih menunjukkan sebagai refleksi dari pertimbangan strategis oleh negara donor. Meskipun membawa unsur pembangunan, pertimbangan-pertimbangan strategis memiliki pengaruh yang kuat dalam alokasi bantuan luar negeri, khususnya bagi Amerika Serikat¹⁹.

Dari jurnal tersebut dijelaskan bahwa motif negara donor dalam memberikan bantuan luar negeri telah berkembang, khususnya di Amerika Serikat sendiri bantuan luar negeri baru muncul pada perang dunia kedua. Bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat fokus terhadap upaya menciptakan pasar bagi perekonomiannya, melalui pengurangan kemiskinan dan peningkatan produksi negara-negara berkembang. Sekaligus menghilangkan ancaman komunisme dengan membantu negara berkembang untuk menjadi negara yang makmur melalui kapitalisme. Dari dua motif di atas, yakni humanitarian sekaligus strategis terus berlanjut, melalui kerjasama dengan negara yang berkomitmen untuk membuka investasi sektor privat yang menjadi basis pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi perdagangan dan perekonomian Amerika Serikat. Selain motif di atas beberapa donor bantuan luar negeri lain memiliki karakteristik tertentu berdasarkan sejarah maupun kondisi negaranya, misalnya pertimbangan negara sebagai bekas koloni²⁰.

¹⁹ Bandyopadhyay, Subhayu, E. Katarina Vermann. "Donor Motives for Foreign Aid", *Federal Reserve Bank of St. Louis Review* 95 (2013) 327.

²⁰ *Ibid.* Hal. 327.

Di jurnal tersebut juga mengutip bahwa terdapat tiga motif yang diekspektasikan oleh negara donor pada umumnya (Dudley and Montmarquette: 1976), pertama negara donor memiliki ekspektasi bahwa negara penerima bantuan menunjukkan sikap yang mendukung kepentingan negara donor, misalnya di forum internasional. Yang kedua adalah keinginan untuk melakukan perdagangan dengan negara penerima bantuan tersebut, demi mencapai kepentingan ekonominya²¹. Juga terdapat kemungkinan negara donor ingin meningkatkan perdagangan dengan negara penerima, misalnya bantuan luar negeri yang diberikan tersebut digunakan untuk membeli barang-barang ekspor negara donor, yang menunjukkan upaya atau strategi negara donor dalam mempromosikan barang ekspor yang dimilikinya²². Dan yang terakhir, negara donor memiliki rasa kepedulian melalui pemberian bantuan luar negeri yang digunakan untuk membantu masyarakat di negara berkembang sehingga memiliki standar hidup yang lebih baik²³.

Dalam jurnal tersebut, juga disimpulkan bahwa motif-motif tersebut bersifat sentral dalam pemberian bantuan luar negeri, baik pada periode awal bantuan luar negeri mulai menunjukkan eksistensinya hingga pada saat ini. Selain pertimbangan rasa kedermawanan negara donor, pertimbangan kepentingan negara donor pasti selalu relevan untuk menjelaskan motif bantuan luar negeri²⁴.

²¹Bandyopadhyay, Subhayu, E. Katarina Vermann. "Donor Motives for Foreign Aid", *Federal Reserve Bank of St. Louis Review* 95 (2013) 329.

²² *Ibid.* Hal. 333.

²³ *Ibid.* Hal. 329.

²⁴ *Ibid.* Hal. 334.

2.1.2 Carol Lancaster: *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*

Studi terdahulu yang kedua yang digunakan penulis berjudul *The United States' Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*, ditulis oleh Carol Lancaster dalam bukunya yang berjudul *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*. Studi terdahulu tersebut memiliki kontribusi dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan gambaran bagaimana karakteristik motif dari pemerintah Amerika Serikat sebagai donor dalam mengalokasikan bantuan luar negerinya berdasarkan sejarah penyaluran bantuan. Berdasarkan pada tulisan beliau, bahwa dalam mengalokasikan bantuan luar negeri, pemerintah Amerika Serikat sejak awal memiliki karakteristik diplomatis yang kuat dalam memberikan bantuan luar negeri, meskipun tujuan utamanya adalah membawa unsur development maupun humanitarian²⁵. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dinamika politik domestik Amerika Serikat, yang kemudian dijabarkan melalui penjelasan *ideas, institutions, interest* dan *organization*.

Bantuan luar negeri Amerika Serikat yang dipahami pada saat ini, pada awalnya merupakan upaya diplomatis dalam rangka merespon munculnya perang dingin dan pengaruh komunisme di benua eropa²⁶. Tetapi sebenarnya pemerintah Amerika Serikat telah menyalurkan bantuan luar negeri sebelum era perang dingin dan berakhirnya perang dunia kedua di tahun 1945. Bantuan tersebut meliputi bantuan kemanusiaan, bantuan melalui angkatan bersenjata untuk negara yang memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat secara militer. Penyaluran bantuan

²⁵ Lancaster, Carol. *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics. Chapter 3 The United States' Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007) 62.

²⁶ *Ibid.* Hal. 63.

ditujukan untuk sektor kesehatan dan pendidikan, transfer dana, dan sejumlah bantuan teknis (*technical assistance*)²⁷.

Pada era selanjutnya, bantuan luar negeri yang disalurkan oleh pemerintah Amerika Serikat mayoritas tetap memiliki kepentingan diplomatis, meskipun berbeda pemerintahan eksekutifnya. Bantuan luar negeri sebagai instrumen diplomatis dimulai sejak pada masa pemerintahan Harry S. Truman dan George Marshall yang menghasilkan Program Marshall Plan untuk membantu membangun kembali perekonomian negara-negara eropa barat. Sebenarnya dalam program Marshall Plan tidak hanya didorong oleh urusan diplomatik, melainkan faktor kemanusiaan dan komersial. Tetapi, faktor diplomatik yang memiliki kaitan dengan perhatian Pemerintah Amerika Serikat terhadap masuknya pengaruh komunisme di Eropa menjadi faktor dominan sekaligus berkaitan dengan keamanan nasional yang menjadi perhatian utama kongres Amerika Serikat²⁸.

Program Marshall Plan tersebut tidak berhasil sepenuhnya untuk mencapai motif diplomatik pemerintah Amerika Serikat dalam membendung komunisme²⁹, sehingga pada saat itu muncul pandangan bahwa perlu adanya reorientasi, melalui pandangan pembangunan jangka panjang terhadap negara miskin sehingga kemiskinan tidak mengarahkan pada kemunculan pemerintahan komunisme, dan tidak hanya fokus pada negara-negara di eropa melainkan berubah dalam lingkup yang luas yaitu negara-negara berkembang termasuk di region Amerika Tengah dan Amerika Selatan³⁰.

²⁷Lancaster, *Foreign Aid*, 63.

²⁸*Ibid.* Hal. 64.

²⁹*Ibid.* Hal. 66.

³⁰*Ibid.* Hal. 66-68.

Reorientasi tersebut didukung pada masa pemerintahan John F. Kennedy dengan terbentuknya USAID, dengan tetap mempertimbangkan pembangunan negara-negara berkembang dalam menghadapi situasi perang dingin dan ancaman komunisme³¹. Di masa pemerintahan tersebut juga disalurkan bantuan pangan, yang ditujukan dalam rangka bantuan kemanusiaan dan sekaligus mendorong pembangunan lebih lanjut di wilayah Indochina, yaitu di negara Vietnam dan Kamboja. Tetapi tidak terlepas dari upaya diplomatik karena pada saat itu Amerika Serikat sedang terlibat dalam perang di wilayah tersebut.³² Kemudian di masa pemerintahan selanjutnya mulai dari pemerintahan Johnson, Nixon, Ford dan Reagan semakin menunjukkan orientasi diplomatik dalam alokasi bantuan luar negeri Amerika Serikat dengan obyektif baru berupa upaya perdamaian terhadap konflik serta penyelesaian krisis dalam negeri negara yang diberikan bantuan.³³

Di era berakhirnya perang dingin tidak menutup kemungkinan orientasi diplomatik dalam alokasi bantuan luar negeri Amerika Serikat, hanya saja alokasi bantuan luar negeri Amerika Serikat berfokus pada upaya-upaya perdamaian sekaligus munculnya fungsi baru bantuan luar negeri terkait orientasi diplomatik meliputi promosi paham demokrasi, transisi ekonomi dan politik, penanganan konflik dan isu-isu baru meliputi lingkungan dan kesehatan³⁴, dan pada pasca tragedi 11 September 2001 mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk meningkatkan alokasi bantuan luar negeri baik sebagai upaya penanganan terorisme melalui intervensi militer sesuai dengan *National Security Strategy for*

³¹ Lancaster, *Foreign Aid*, 69-71.

³² *Ibid.* Hal. 74.

³³ *Ibid.* Hal. 79.

³⁴ *Ibid.* Hal. 83-85.

the United States of America sekaligus alokasi untuk pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang sesuai dengan *Millennium Challenge Account*, yaitu bantuan berbentuk hibah untuk negara berkembang yang mengadopsi reformasi ekonomi dan politik untuk mendorong terbentuknya pemerintah yang demokratis dan mengadopsi sistem ekonomi pasar bebas.³⁵

2.1.3 Tammy L. Lewis: *Environmental Aid: Driven by Recipient Need or Donor Interest*

Studi terdahulu ketiga yang digunakan penulis adalah jurnal yang berjudul *Environmental Aid: Driven by Recipient Need or Donor Interest*, ditulis oleh Tammy L. Lewis. Jurnal tersebut memiliki kontribusi dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan pemahaman mengenai bagaimana alokasi dan motif bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID khususnya bantuan luar negeri terhadap sektor lingkungan. Di dalam tulisannya tersebut, beliau mengungkapkan bahwa terdapat beberapa determinan dalam pengalokasian bantuan luar negeri terhadap negara tertentu yang juga disertai dengan adanya kepentingan/ motif bantuan luar negeri baik secara tradisional (politik, ekonomi dan keamanan) maupun motif di sektor lingkungan.³⁶ Selain itu dalam jurnal tersebut beliau juga mengembangkan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung suatu negara mendapatkan alokasi bantuan atau tidak.

Menurut pendapat Tammy L. Lewis, pemberian bantuan luar negeri melalui USAID tersebut diklasifikasikan sebagai bantuan luar negeri bilateral, yang memiliki unsur kebijakan luar negeri sebagai motifnya, dan lebih terlihat

³⁵ Lewis, *Environmental aid*, 91.

³⁶ *Ibid.* Hal. 144.

untuk mendapatkan atau mempertahankan kepentingan dari pada benar-benar membantu negara yang membutuhkan bantuan. USAID juga memiliki kecenderungan untuk membantu negara-negara *middle income* dari pada *low income*, sehingga alokasi dana USAID kurang mencerminkan apa yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh negara yang membutuhkan bantuan.³⁷

Dalam *environmental aid*, bantuan yang diberikan USAID antara lain pencegahan dan pengurangan tingkat emisi di India dan Chile, perlindungan keanekaragaman hayati di Madagaskar dan Peru, dan penyediaan sumber daya dan energi di Nigeria dan Ekuador serta proyek di beberapa negara lainnya sejumlah 48 negara, salah satunya berupa alokasi bantuan lingkungan di Indonesia yang dinyatakan sebagai salah satu penerima bantuan lingkungan terbanyak bersama Mesir.³⁸

Dari Jurnal tersebut ditemukan bahwa kepentingan tradisional dari negara donor merupakan aspek yang dominan dalam pemberian bantuan lingkungan oleh USAID. Dari segi politik, bantuan yang diberikan lebih diutamakan terhadap negara-negara yang memiliki kesamaan ideologi dan kedekatan dalam politik internasional. Kemudian kesamaan kepentingan menjadi faktor penting untuk mendapatkan bantuan luar negeri. Sehingga USAID memiliki kecenderungan untuk membantu negara-negara demokratis, memiliki tingkat kebebasan politik dan masyarakat yang tinggi dan memiliki kesamaan ide dalam agenda-agenda internasional, khususnya dalam sektor lingkungan.³⁹

³⁷ Lewis, *Environmental aid*, 146.

³⁸ *Ibid.* Hal.149.

³⁹ *Ibid.* Hal. 150.

Lalu dari segi kepentingan ekonomi atau komersial, negara-negara dengan tingkat hubungan perdagangan yang tinggi dengan Amerika Serikat (ekspor dan impor), jumlah perusahaan transnasional yang beroperasi di negara tersebut serta jumlah investasi luar negeri Amerika Serikat yang berada negara tersebut menjadi penentu bagi negara yang mendapatkan bantuan luar negeri. Sedangkan dari segi keamanan (*security*), berkaitan dengan kerjasama militer dan persenjataan yang melibatkan kedua negara⁴⁰.

Dari ketiga tipe kepentingan negara donor tersebut disebutkan oleh Lewis sebagai pintu bagi negara penerima bantuan apabila hubungan dengan negara donor memiliki intensitas yang tinggi. Dan ditambahkan pula dalam segi lingkungan, bahwa aset lingkungan yang dimiliki negara penerima bantuan dan berpengaruh secara global juga mempengaruhi negara mana yang akan diberikan bantuan. Di mana semakin besar sumberdaya atau modal lingkungan yang dimiliki dan memiliki kesamaan ide dalam *'inqdca" eqo oqpuø*, serta masalah lingkungan yang dihadapi oleh negara juga berpengaruh dalam pendanaan oleh USAID⁴¹.

Dalam Jurnal tersebut Lewis menyimpulkan, bahwa secara umum bantuan USAID tidak berdasarkan kebutuhan yang ada di negara penerima, tetapi pada kasus lingkungan USAID bertindak lebih sensitif terhadap lingkungan daripada agensi bantuan multilateral, dengan dipengaruhi oleh kepentingan tradisional sekaligus lingkungan, meskipun variabel lingkungan tersebut tidak dominan. Sehingga tampak kontras dengan bantuan luar negeri yang didistribusikan USAID

⁴⁰ Lewis, *Environmental aid*, 150-151.

⁴¹ *Ibid.* Hal. 153.

pada sektor lainnya seperti bantuan yang ditujukan untuk pembangunan. Di mana kepentingan donor memiliki peranan penting dalam penentuan negara dan jumlah bantuan yang akan diterima negara tersebut, oleh karena itu bantuan lingkungan mungkin tidak akan diarahkan terhadap negara yang paling membutuhkan. Dan pada akhirnya, negara yang menganut sistem perdagangan bebas dan demokrasi serta tingginya *natural environment problem* memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk menerima bantuan lingkungan melalui USAID.⁴²

2.2. Kerangka Konseptual

Bantuan luar negeri menurut Morgenthau dilihat sebagai salah satu dari inovasi dalam praktik politik luar negeri era modern yang kontroversial, dengan asumsi bantuan luar negeri terpisah dan lebih penting dari politik luar negeri, yaitu bantuan luar negeri merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh negara-negara maju terhadap negara yang sedang membutuhkan bantuan. Sedangkan asumsi lainnya menyatakan bahwa bantuan luar negeri sebagai kebijakan yang tidak memiliki justifikasi dan tidak mencerminkan kepentingan negara donor maupun penerima bantuan.⁴³

Andrew Heywood memaparkan bahwa bantuan luar negeri merupakan salah satu cara bagi negara-negara yang telah maju untuk melaksanakan tanggung jawab dan membantu pembangunan di negara-negara lain sehingga meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi di negara tersebut. Dengan macam-macam

⁴² Lewis, *Environmental aid*, 158

⁴³ Morgenthau, Hans, *A Political Theory of Foreign Aid* (Chicago: University of Chicago, 1962) 301.

bantuan yang dapat terdiri dari penyediaan dana, sumberdaya maupun peralatan, dan staf yang memiliki keahlian tertentu.⁴⁴

Definisi dari bantuan luar negeri (dan berbagai macam sebutan lainnya seperti bantuan internasional, *overseas aid*) adalah adanya suatu perpindahan barang maupun jasa dari suatu negara terhadap negara lain, dan paling tidak negara donor atau pemberi bantuan memiliki suatu motif dalam rangka membantu negara penerima bantuan luar negeri maupun secara langsung membantu masyarakat negara penerima tersebut⁴⁵.

Carol Lancaster menjelaskan bahwa bantuan luar negeri merupakan salah satu alat/ instrumen bagi negara donor dalam suatu kebijakan. Bantuan luar negeri juga dapat disertai dengan adanya perdagangan dan pengiriman militer ataupun segala macam pengiriman barang lintas negara. Dalam bukunya beliau mempersempit definisi bantuan luar negeri sebagai pengiriman sumberdaya secara sukarela, yang berasal dari pemerintah terhadap pemerintah negara lain, organisasi dan institusi internasional, dengan paling tidak 25 persennya merupakan hibah dan bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di negara penerima bantuan tersebut.

*Foreign aid as a voluntary transfer of public resources, from a government to another independent government, to an NGO, or to an international organization (such as the World Bank or the UN Development Program) with at least a 25 percent grant element, one goal of which is to better the human condition in the country receiving the*⁴⁶

⁴⁴ Heywood, Andrew. *Global Politics* (London: Palgrave Macmillan, 2011). 376

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 376

⁴⁶ Lancaster, Carol. *Foreign Aid: Diplomacy, Development and Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007) 4.

Kemudian beliau juga menambahkan bahwa bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara donor dapat diberikan dalam bentuk dana (hibah maupun pinjaman lunak), dalam suatu jenis/ macam tertentu seperti bantuan pangan, maupun dalam bentuk penghapusan utang. Yang mana dari beberapa bentuk di atas dapat digunakan oleh negara penerima bantuan dalam mendanai suatu aktivitas, menyeimbangkan neraca pembayaran, riset dan investasi, reformasi ekonomi maupun politik di negara bersangkutan, bantuan teknis dan pelatihan serta dalam rangka kemanusiaan.

*ōCkf"ecp"dg"kp"vjg"hqt o "qh"ecuj"*i tcvu"qt"eqpeguukqpcn"nqcpu+. "kp" kind(e.g., food aid), or in the form of debt relief. These transfers can fund a diverse set of activities: budgetary and balance of payments needs in recipient countries, investment projects and research activities, economic or political reform programs, technical advice and training, and humanitarian"tgnkgh0ō⁴⁷*

Berdasarkan kategori pemberian bantuan luar negeri, terdapat 2 macam bantuan luar negeri. Yang pertama adalah bantuan luar negeri bilateral, di mana bantuan tersebut diberikan secara langsung dari negara donor langsung ke negara penerima bantuan. Bentuk bantuan luar negeri yang kedua adalah bantuan luar negeri multilateral di mana bantuan tersebut diberikan oleh atau didistribusikan terhadap negara penerima melalui organisasi internasional. Kategorisasi berikutnya terdiri dari bantuan humanitarian (*humanitarian aid*) dan bantuan pembangunan (*development aid*), *humanitarian aid* merupakan suatu bantuan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat dalam suatu negara yang membutuhkan bantuan segera. Sedangkan *development aid* lebih ditujukan untuk program-program jangka panjang.⁴⁸

⁴⁷ Lancaster, *Foreign Aid*, 11.

⁴⁸ Heywood, *Global Politics*, 376.

Salah satu alokasi bantuan luar negeri adalah bantuan yang diarahkan terhadap sektor lingkungan atau memiliki istilah *environmental aid*. Bantuan luar negeri di sektor lingkungan (*environmental aid*) adalah suatu transfer dana dari negara maju (*north*) terhadap negara berkembang (*south*) dalam rangka melindungi atau mengembalikan kondisi lingkungan mulai dari proyek edukasi hingga konservasi lingkungan⁴⁹. *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)* memiliki definisi yang spesifik terhadap istilah Bantuan Lingkungan (*Aid to Environment*). Yaitu, bantuan luar negeri yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan suatu negara maupun untuk wilayah atau area dari suatu kelompok, termasuk upaya-upaya spesifik dalam tujuan pembangunan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap kondisi lingkungan.⁵⁰

Bantuan luar negeri di sektor lingkungan muncul karena semakin meningkatnya isu-isu lingkungan global yang disertai cara penyelesaian secara global, yaitu diawali pada *Earth Summit* 1992 dalam rangka mengatasi dilema pembangunan negara-negara berkembang. Melalui adanya konsep bantuan luar negeri, alokasi dana dalam solusi lingkungan global menjadi salah satu yang terpenting dalam kajian politik lingkungan global.⁵¹

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, untuk melakukan analisis terhadap rumusan masalah yang

⁴⁹ Keohane, Robert O, Marc A. Levy. *Institutions for Environmental Aid: Pitfalls and Promises* (Cambridge: MIT Press, 1996) 145.

⁵⁰ Organisation for Economic Co-operation and Development, "Aid to Environment" dalam <https://www.oecd.org/dac/stats/38025362.pdf>, diakses 25 Agustus 2017

⁵¹ Keohane, Loc.cit.

telah diperoleh, penulis menggunakan penjelasan motif bantuan luar negeri oleh David Sogge.

2.2.1 Motif Bantuan Luar Negeri

Kajian teori yang penulis gunakan adalah yaitu Motif Bantuan Luar Negeri, konsep tersebut ditulis oleh David Sogge dalam bukunya yang berjudul *International Development: A Theory of Foreign Aid*. Kajian teori Motif Bantuan Luar Negeri penulis gunakan untuk menjelaskan mengenai motif pemberian bantuan luar negeri pemerintah Amerika Serikat melalui USAID untuk Filipina melalui proyek ECOFISH. Di mana dalam pemberian dana terhadap negara penerima bantuan, tidak terlepas dari motif maupun kepentingan dari dalam negeri negara donor (*self-interest*) dan tidak terpaku dalam satu motif saja.

David Sogge menjelaskan bahwa dalam memberikan bantuan luar negeri setidaknya negara donor memiliki 3 motif utama, yaitu yang pertama motif sosiopolitik strategis, motif merkantilis dan motif humanitarian, dengan masing-masing motif tersebut memiliki implikasi jangka pendek maupun jangka panjang. Beliau menambahkan apabila hanya menentukan satu motif saja akan kurang tepat, karena dalam penyaluran bantuan luar negeri, negara donor memiliki beberapa motif yang tergabung menjadi satu. Selain 3 motif utama tersebut, terdapat 2 motif yang sering diabaikan dalam alokasi bantuan luar negeri, yaitu motif pemberian bantuan luar negeri sebagai kompensasi dan motif kepentingan bersama (*common interest*).

2.3 Operasionalisasi Konsep

2.3.1 Definisi Konseptual

2.3.1.1 Motif Bantuan Luar Negeri

Motif pemberian bantuan luar negeri pertama berdasarkan penjelasan David Sogge adalah motif sosiopolitik strategis (*strategic socio-political motives*), dengan implikasi jangka pendek motif ini akan menjaga negara penerima bantuan untuk tetap berada pada mendukung negara donor secara politik seperti dalam negosiasi atau perang dan krisis yang lain, menghentikan protes atau pemberontakan, untuk mendapatkan sumber informasi intelijen, serta mempengaruhi pembuatan kebijakan. Sedangkan untuk kondisi domestik, motif sosiopolitik strategis merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk mendapatkan dorongan positif dari kekuatan politik maupun etnis dalam negeri, bahwa negara telah memberikan kontribusi dalam masalah internasional⁵².

Motif sosiopolitik strategis dalam jangka panjang negara donor adalah untuk mendapatkan akses dan loyalitas negara penerima bantuan sehingga mendukung negara donor mengenai agenda politik atau ekonomi. Lalu untuk menyebarkan atau memperkuat penanaman doktrin atau model pembangunan, meningkatkan kedudukan negara penerima bantuan dalam sistem ekonomi, politik maupun militer, menstabilkan kondisi ekonomi atau demografis negara sehingga mencegah munculnya suatu masalah seperti migrasi dan terorisme, dan di level internasional untuk memposisikan negara donor memiliki kemampuan dalam menciptakan dan mengontrol agenda ekonomi dan politik dalam institusi internasional. Sedangkan motif terhadap kondisi domestik adalah untuk

⁵² Sogge, David. *I kxg"cpf"Vcmg<"Yjcvøu"Ocvgt"ykvj"Hqtgkip"Ckf* (London: Zed Books, 2002) 41.

mengkonsolidasikan dukungan publik, privat, dan etnis yang berkaitan dengan bantuan luar negeri yang diberikan⁵³.

Pemberian bantuan luar negeri menurut Hans Morgenthau terdapat kepentingan politik dari negara pemberi bantuan di dalamnya. Bantuan luar negeri yang diberikan tersebut sebagai suatu kebijakan luar negeri negara pemberi bantuan untuk mendapatkan kepentingan politik terhadap negara penerima bantuan luar negeri⁵⁴.

Dari motif sosio-politik yang dijelaskan oleh David Sogge dalam penyaluran bantuan luar negeri, terdapat kepentingan-kepentingan politik dari negara donor. Indikator dari kepentingan politik yang terdapat pada penjelasan tersebut berupa *influence on decision making*, *regular access* dan *doctrine*⁵⁵. Indikator *influence on decision making* dapat dipahami dengan menjelaskan negara donor melalui pemberian bantuan luar negeri dapat memengaruhi kebijakan atau pandangan politik negara penerima bantuan. Karena bantuan luar negeri seringkali diikuti oleh berbagai persyaratan yang harus dipenuhi dan diimplementasikan oleh negara penerima. Persyaratan dalam pemberian bantuan luar negeri tersebut juga merepresentasikan suatu upaya negara donor untuk menggunakan bantuan luar negerinya sebagai instrumen dalam mereformasi kebijakan dan institusi di dalam negara penerima bantuan luar negerinya⁵⁶. Bantuan luar negeri dari negara donor dimaksudkan sebagai upaya dan hadiah (*reward*) agar negara penerima mau mengarahkan kebijakan politiknya yang

⁵³ Sogge, *Give and Take*, 41-42.

⁵⁴ Morgenthau, *Op. Cit.* Hal. 301

⁵⁵ Sogge, *Op. Cit.* Hal. 41-42.

⁵⁶ Santiso, Carlos "Good Governance and Aid Effectiveness" *Johns Hopkins University* vol. 7 (2001) 8

untuk mendukung atau menguntungkan negara donor, sehingga kepentingan nasionalnya dapat dicapai melalui kebijakan luar negeri melalui instrumen bantuan luar negeri. Intervensi juga dapat digunakan supaya negara penerima bantuan selalu berada di sisi negara pendonor dalam forum internasional⁵⁷.

Kemudian indikator yang kedua yaitu *regular access*, negara pendonor mengalokasikan bantuan luar negeri diikuti oleh keinginan untuk membangun atau meningkatkan akses terhadap pemerintah atau pemimpin negara penerima. Dengan harapan dengan pemberian bantuan, pemerintah negara penerima akan menunjukkan sikap loyal kepada negara pendonor, yang berperan penting bagi negara donor untuk menjalankan program kepentingan dalam berbagai aspek hingga level internasional. Dan indikator ketiga dalam penjelasan motif sosiopolitik strategis adalah doktrin, yang menjelaskan bahwa pemberian bantuan luar negeri merupakan upaya untuk menanamkan doktrin atau model pembangunan untuk diterapkan di dalam negara penerima bantuan. Sehingga dapat menjadi landasan atau mempermudah pembentukan kerjasama antara negara donor dengan pemerintah negara penerima bantuan maupun membendung efek tertentu yang tidak diharapkan, misalnya terorisme dan migrasi.⁵⁸

Lalu motif bantuan luar negeri yang kedua menurut David Sogge adalah motif merkantilis (*mercantile motives*), yang berkaitan dengan aspek perdagangan atau komersial, motif ini memiliki implikasi jangka pendek dalam rangka meningkatkan kesempatan dalam merebut pasar di negara penerima bantuan. Dalam sektor domestik negara donor untuk meningkatkan daya tarik sektor bisnis

⁵⁷ Sogge, *Give and Take*, 41.

⁵⁸ *Ibid.*, Hal: 41-42.

serta menyediakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki keseimbangan neraca pembayaran.⁵⁹

Motif merkantilis dalam jangka panjang adalah untuk menguasai, meningkatkan, sekaligus melindungi kesempatan perdagangan dan investasi, termasuk akses strategis terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja, serta menjaga dan menstabilkan adherensi peraturan perekonomian dalam institusi internasional. Dan di level domestik untuk mengkonsolidasikan dan melindungi sektor perekonomian dalam negeri negara donor.⁶⁰

Kepentingan komersial dalam pemberian bantuan luar negeri merupakan motif yang paling penting menurut Berthelemy, hal itu dikarenakan meskipun negara donor dalam memberikan bantuan luar negeri tidak memiliki kepentingan atau motif politik yang kuat, negara-negara donor tersebut semuanya memiliki kepentingan komersial. Sehingga bantuan luar negeri juga berfungsi untuk meningkatkan hubungan ekonomi antara negara donor dan penerima bantuan, selain sebagai instrumen untuk mendapatkan kepentingan politik.⁶¹

Kemudian motif bantuan luar negeri yang ketiga menurut David Sogge adalah motif kemanusiaan (*humanitarian motives*). Motif ketiga ini memiliki implikasi jangka pendek bahwa pemberian bantuan luar negeri menunjukkan rasa kepedulian neegara donor dalam membantu negara lain yang sedang mengalami masalah atau isu tersebut. sedangkan implikasi jangka panjangnya bahwa negara pemberi bantuan mendapatkan kesan yang positif bahwa negara tersebut memiliki

⁵⁹ Sogge, *Give and Take*, 42

⁶⁰ *Ibid.* Hal. 42.

⁶¹ Berthélemy, Jean-Claude “Aid allocation: Comparing donors’ behaviours” *Swedish Economic Policy Review* (2006) 82.

perhatian sekaligus turut berkontribusi dalam penyelesaian masalah atau isu tersebut dalam pandangan internasional. Sekaligus menunjukkan rasa solidaritas terhadap kelompok-kelompok tertentu, terlebih lagi jika terdapat bagian dari kelompok tersebut di dalam negara donor itu sendiri.⁶²

Motif humanitarian dalam bantuan luar negeri merupakan suatu upaya dari pembuat kebijakan negara donor terhadap penurunan angka kemiskinan serta membantu masyarakat yang berada dalam kondisi kesulitan di negara penerima bantuan luar negeri. Motif ini adalah motif yang paling dapat diterima di mata internasional dan khususnya negara penerima, sekaligus menjadi motif yang paling ingin dicitrakan oleh negara donor bantuan luar negeri.⁶³

Dua motif tambahan selain ketiga motif utama diatas adalah, yang pertama bahwa bantuan luar negeri yang diberikan adalah suatu bentuk kompensasi (*compensation*), yang secara khusus berkaitan sebagai upaya ganti rugi terhadap negara yang mengalami masa kolonialisme maupun perang, meskipun dilaksanakan dalam kerangka lain melalui yakni bantuan pembangunan. Motif tambahan kedua adalah *common interest*, yang berdasarkan pada pemikiran bahwa terdapat isu-isu lintas negara seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, penyakit, terorisme hingga masalah imigran yang semakin lama semakin meningkat, perlu akan adanya upaya penanggulangan melalui pendekatan global atau internasional. Karena dampak yang dirasakan dari masalah tersebut bisa

⁶² Sogge, *Give and Take*, 42.

⁶³ Anderson, Maria, *Motives Behind Allocation of Aid: A Case Study Regarding Swedish Motives for Allocation of Aid* (2009) 10.

menimpa atau berpengaruh terhadap baik dari negara kaya maupun miskin, maka diperlukan kontribusi negara donor maupun resipien bantuan luar negeri.⁶⁴

Maria Anderson dalam esai yang ditulisnya menambahkan penjelasan atas motif lingkungan yang hanya sedikit di bahas dalam penjelasan David Sogge⁶⁵, dalam motif lingkungan pemberian bantuan luar negeri, dapat dipahami bahwa pemberian bantuan luar negeri sebagai upaya negara donor dalam membantu meningkatkan pembangunan lingkungan berkelanjutan di negara penerima sekaligus sebagai upaya tanggung jawab untuk membantu negara penerima bantuan dalam menangani isu-isu global seperti masalah perubahan iklim.⁶⁶

2.3.2 Definisi Operasional

2.3.2.1 Motif bantuan Luar Negeri

Berdasarkan pada penjelasan definisi konseptual bantuan luar negeri menurut David Sogge di atas, penulis menggunakan 4 variabel motif yaitu *Sosiopolitical Strategic*, *Mercantile*, *Humanitarian* dan *Common Interest*. Variabel *Compensation* tidak penulis operasionalisasikan dikarenakan tidak sesuai dengan fokus penelitian, karena meskipun Filipina pernah terlibat perang dan menjadi koloni pemerintah Amerika Serikat, untuk fokus bantuan sektor maritim kurang sesuai untuk diaplikasikan karena baik peristiwa perang dan kolonialisasi tersebut telah terjadi di masa lampau dan pemerintah Amerika Serikat telah memberikan berbagai macam bantuan yang sudah diberikan kepada pemerintah Filipina pasca kedua peristiwa tersebut, khususnya bantuan yang dialokasikan untuk pembangunan ekonomi dan rekonstruksi setelah berakhirnya perang dunia

⁶⁴ Sogge, *Give and Take*, 45

⁶⁵ Anderson, *Motives Behind Allocation of Aid*, 35.

⁶⁶ *Ibid.* Hal.31-32

kedua. Dari keempat variabel tersebut, terdapat beberapa indikator di masing-masing variabel yang berfungsi sebagai alat ukur dalam penelitian yang dilakukan.

1. *Sosiopolitical Strategic Motives*

Dalam motif sosiopolitik strategis, indikator pertama adalah *influence on decision making*. Berdasarkan pada pelaksanaan program ECOFISH ini, pemerintah Filipina mengeluarkan kebijakan dalam rangka implementasi di dalam negeri, untuk mencapai tujuan yang ingin didapatkan dalam proyek konservasi untuk sektor maritim tersebut. Dalam memberikan bantuan luar negeri, negara donor akan memberikan persyaratan bagi negara penerima bantuan atau pemerintah penerima bantuan akan menerapkan kebijakan yang sesuai dengan bantuan luar negeri, misalnya mempromosikan pengelolaan dan praktik penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, maupun pembentukan kebijakan, peraturan dan perundang-undangan lainnya di negara penerima bantuan yang mendukung terhadap terlaksananya proyek ECOFISH di Filipina⁶⁷. Jadi melalui upaya mempengaruhi pembuatan kebijakan tersebut, pemerintah Amerika Serikat memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan nasional melalui instrumen bantuan luar negeri sehingga mampu mempengaruhi pemerintah Filipina dalam melakukan reformasi kebijakan dalam negeri.

Indikator kedua adalah akses regular. Melalui berbagai macam bantuan lingkungan dalam proyek ECOFISH untuk sektor maritim tersebut, karena telah berjalan kerjasama di antara pemerintah Amerika Serikat dan Filipina, maka akan

⁶⁷ United States Agency for International Development, Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 15 Agustus 2017.

terbentuk loyalitas pemerintah penerima bantuan luar negeri, baik secara khusus berkaitan dengan program-program dan kebijakan mengenai lingkungan maupun sektor lainnya yang akan terbentuk, hingga pada level/ forum internasional. Sehingga negara penerima bantuan luar negeri akan mendukung upaya negara donor dalam menjalankan program lainnya. Khusus di sektor lingkungan maritim, pemerintah Filipina menerima berbagai syarat dalam bantuan lingkungan yang diberikan oleh Amerika Serikat mempermudah terbentuknya kerjasama lanjutan bersama pemerintah Filipina yang memiliki kaitan dengan agenda bantuan lingkungan yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

Dan indikator ketiga dalam penjelasan motif sosiopolitik strategis adalah doktrin. Melalui pemberian bantuan luar negeri tersebut pemerintah Amerika Serikat berupaya untuk menanamkan prinsip dalam menangani masalah atau pemanfaatan sumber daya alam di negara berkembang yang harus mempertimbangkan masalah atau dampaknya, karena memiliki pengaruh terhadap lingkungan global, begitu juga pemberian bantuan lingkungan di Filipina. Bagi pemerintah Filipina, pelaksanaan proyek ECOFISH di sektor maritim akan membantu pemerintah dalam upaya rehabilitasi dan konservasi keanekaragaman bahari dan lingkungan termasuk pemanfaatan sektor maritim secara berkelanjutan⁶⁸. Dan bagi pemerintah Amerika Serikat pelaksanaan program Ketahanan Lingkungan ini merupakan salah satu upaya untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang berkaitan terhadap pengurangan emisi dan perubahan iklim global serta mitigasi terhadap dampak terhadap

⁶⁸ United States Agency for International Development. Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 15 Agustus 2017.

lingkungan melalui konservasi keanekaragaman hayati sekaligus membantu masyarakat khususnya yang memerlukan akses terhadap sumber daya alam tersebut⁶⁹.

Sehingga melalui pelaksanaan program *tersebut*, pemerintah Amerika Serikat menerapkan suatu prinsip dalam pemberian bantuan luar negeri yang mempertimbangkan mitigasi permasalahan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan tetapi tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan akses terhadap sumber daya alam.

2. *Mercantile Motives*

Dalam motif merkantilis atau ekonomi, indikator pertama adalah melindungi kesempatan perdagangan dan investasi. Sehingga dapat dilihat bagaimana bantuan USAID dalam mempertahankan perdagangan komoditi atau hasil sumber daya maritim di Filipina supaya stabil dan berkelanjutan karena terbentuknya kemampuan pemerintah Filipina dalam manajemen sumber daya alam yang baik. Indikator kedua dalam motif ekonomi adalah investasi, maka dalam melihat motif ekonomi pemerintah Amerika Serikat dalam memberikan bantuan luar negeri juga mempertimbangkan mengenai tingkat investasi yang ditanamkan dari negara donor di negara penerima bantuan.

Secara umum Filipina bukan negara yang menjadi mitra utama Amerika Serikat dalam perdagangan, khususnya impor. Tetapi memiliki kedekatan dalam perdagangan lebih dari satu abad dan berbagai peraturan dan kesepakatan dalam hubungan perdagangan. nilai ekspor Amerika Serikat ke Filipina terus meningkat

⁶⁹ United States Agency for International Development "Environment and Global Climate Change" dalam <https://www.usaid.gov/what-we-do/environment-and-global-climate-change>, diakses 15 Agustus 2017.

mencapai 7,70 persen dalam satu dekade terakhir dengan nilai 8,2 milyar dollar. Selain itu, Filipina menjadi pemasok nomor dua puluh lima terhadap produk-produk agrikultur, sedangkan mengenai investasi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan nilai *FDI* mencapai 13,5 milyar dollar hingga pada tahun 2015⁷⁰. Filipina juga menjadi salah satu mitra impor Amerika Serikat terhadap hasil laut, di mana 90 persen hasil laut yang dikonsumsi di Amerika Serikat diperoleh dari hasil impor⁷¹. Sekaligus Amerika Serikat juga merupakan negara tujuan ekspor utama dari berbagai macam hasil laut yang dimiliki Filipina, meliputi tuna, udang dan rumput laut⁷². Kedua pemerintah juga saling mengakui tentang pentingnya peningkatan hubungan perekonomian kedua negara melalui kerangka perdagangan secara dan berkeadilan serta tidak menutup kemungkinan terbentuknya kawasan perdagangan bebas di antara kedua negara, kerjasama dalam sektor agrikultur dan perikanan serta upaya-upaya menghambat kegiatan perikanan yang tidak sah, ilegal dan tidak dilaporkan kepada pemerintah Filipina⁷³.

3. *Humanitarian Motives*

Motif ketiga dalam penjelasan David Sogge adalah motif humanitarian atau kemanusiaan, indikator pertamanya adalah *reducing poverty*. Melalui proyek ECOFISH yang disalurkan melalui USAID ini juga sebagai upaya pemerintah

⁷⁰ United States Trade Representative, *U.S.- Philippines Bilateral Trade and Investment*, dalam <https://ustr.gov/countries-regions/southeast-asia-pacific/philippines>, diakses 13 Agustus 2018.

⁷¹ National Sea Grant Program, "Overview of the U.S. Seafood Supply" dalam <https://www.seafoodhealthfacts.org/seafood-choices/overview-us-seafood-supply>, diakses 15 Maret 2018

⁷² Republic of Philippines, Philippines Statistics Authority. *Fisheries Statistics of the Philippines, 2014- 2016 Review*. Quezon, 2017. Hal. 544.

⁷³ US Department of State. "Joint Press Statement: U.S.-Philippines Bilateral Strategic Dialogue 2017", dalam <https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2017/12/276161.htm>, diakses 15 Maret 2018.

Amerika Serikat mengentaskan kemiskinan, di mana bantuan yang disalurkan merupakan upaya konservasi disertai meningkatkan manajemen perikanan yang berkelanjutan sehingga tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sehingga masyarakat yang berada di sekitar ekosistem laut tetap memiliki akses terhadap sumber daya alam yang ada di dalamnya, sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar baik dalam pengelolaan maupun pemanfaatan area konservasi tersebut, khususnya terhadap masyarakat lokal yang menggantungkan hidup pada pemanfaatan wilayah pesisir dan laut di Filipina⁷⁴.

Indikator kedua dalam motif humanitarian adalah *showing compassion*, dengan adanya program ECOFISH beserta tujuan dan keuntungan yang akan dicapai akan menunjukkan bahwa pemerintah Amerika Serikat memiliki kontribusi dalam isu perubahan iklim global di level internasional maupun membantu pemerintah Filipina dalam menanggulangi masalah di sektor lingkungan sekaligus membantu masyarakat yang terdampak dan memacu kemampuan ekonomi masyarakat lokal dan nasional.

4. *Common Interest Motives*

Dalam motif kepentingan bersama, indikator yang pertama adalah *global risks*, di mana pemerintah Filipina dan Amerika Serikat bekerjasama secara langsung menangani masalah tantangan yang sama yaitu dalam ranah lingkungan dan perubahan iklim yang memiliki dampak dan pengaruh terhadap kedua negara, dengan tujuan memperbaiki sekaligus melestarikan ekosistem dan keanekaragaman hayati, salah satunya berfokus di sektor maritim. Hal tersebut

⁷⁴ United States Agency for International Development, "Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project" dalam [https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish.](https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish), diakses 15 Agustus 2017.

dikarenakan pemerintah Amerika Serikat meyakini bahwa terjadinya perubahan iklim membawa dampak tidak langsung terhadap pola migrasi sumber daya bahari dan dapat berpengaruh terhadap distribusi dari hasil maritim terhadap ketersediaan pangan domestik Filipina maupun bagi Amerika Serikat.

Upaya di atas tidak terlepas dari kekayaan sumber daya maritim di Filipina sekaligus konsep laut merupakan salah satu bentuk dari *Global Commons* yang perlu dijaga kelestariannya. Sehingga melalui bantuan tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik, serta manajemen sumber daya alam yang lebih terjaga kelestariannya untuk dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Indikator yang kedua adalah *initiatives on global risks*, baik pemerintah Filipina maupun pemerintah Amerika Serikat melalui USAID berupaya untuk menunjukkan perannya dalam ranah lingkungan dan perubahan iklim. Amerika Serikat telah menunjukkan inisiatifnya melalui berbagai kerjasama dengan lebih 50 negara⁷⁵. Tak hanya dalam isu perubahan iklim, pemerintah Amerika Serikat juga memberikan dukungan dana dengan nilai lebih dari 250 juta dolar setiap tahunnya dalam isu konservasi keanekaragaman hayati yang bekerjasama dengan pemerintah negara setempat hingga komunitas lokal, hal tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai donor terbesar⁷⁶. Begitu juga dengan pemerintah Filipina yang terus berkomitmen dalam penanggulangan perubahan iklim global melalui pengurangan emisi karbon sebesar 2,7 juta metrik ton, kerjasama dengan

⁷⁵ United States Agency for International, "Environment and Global Climate Change." Dalam Development. <https://www.usaid.gov/what-we-do/environment-and-global-climate-change>, diakses 15 Agustus 2017.

⁷⁶ United States Agency for International, "Conserving Biodiversity and Forest", dalam <https://www.usaid.gov/biodiversity>, diakses 15 Agustus 2017

pemerintah Amerika Serikat melalui *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) dalam meningkatkan manajemen, pengetahuan dan kemampuan teknis dalam menghadapi masalah lingkungan serta konservasi ekosistem serta keanekaragaman hayati laut di delapan wilayah perairan yang dilindungi⁷⁷.

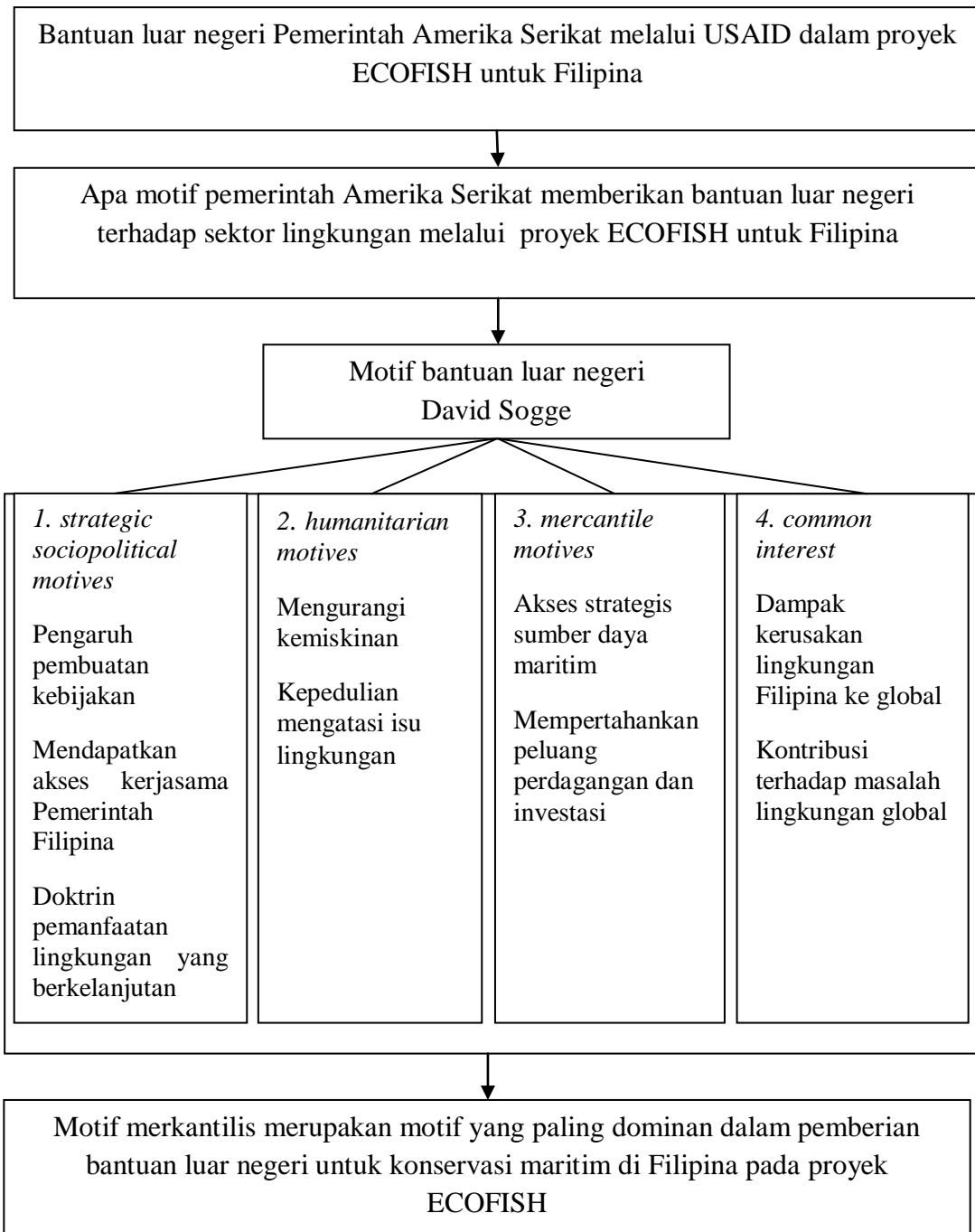
Tabel 2.1 Operasionalisasi konsep motif bantuan luar negeri pemerintah Amerika Serikat dalam Proyek ECOFISH di Filipina

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Motif Bantuan Luar Negeri	<i>Sociopolitical Strategic Motives</i>	<i>Influence on Decision Making</i>	Adanya penentuan kebijakan pemerintah Filipina yang berkaitan dalam manajemen sumber daya kelautan yang sesuai dengan program bantuan USAID
		<i>Regular Access</i>	Terbentuknya program kerjasama lanjutan antara pemerintah Filipina dan Amerika Serikat dalam kerjasama sektor lingkungan/ maritim
		<i>Doctrine</i>	Penanaman prinsip bantuan pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan masyarakat
	<i>Mercantile Motives</i>	<i>Protect Trade & Investment Opportunities</i>	Adanya kepentingan Amerika Serikat untuk mempertahankan peluang perdagangan dan investasi di sektor maritim Filipina

⁷⁷ United States Agency for International Development, "Environment", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment>, diakses 15 Agustus 2017.

	<i>Strategic Access</i>	Adanya upaya Amerika Serikat untuk mendapatkan akses strategis sumber daya maritim di Filipina
<i>Humanitarian Motives</i>	<i>Reducing Poverty</i>	Adanya upaya pengentasan kemiskinan melalui program bantuan USAID di Filipina
	<i>Showing Compassion</i>	Adanya kepentingan Amerika Serikat untuk memperoleh citra positif dalam upaya konservasi dan perubahan iklim maupun kepedulian terhadap negara-negara berkembang
<i>Common Interest</i>	<i>Global Risks</i>	Masalah yang dihadapi pemerintah Filipina memiliki pengaruh atau dampak terhadap Amerika Serikat yaitu kelestarian keanekaragaman hayati laut beserta pola migrasi dan distribusi
	<i>Initiatives on Global Risks</i>	Adanya peran pemerintah Amerika Serikat dan Filipina sebagai upaya-berkontribusi terhadap penanggulangan perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati laut

2.4 Alur Pemikiran



2.5 Argumen Utama

Berdasarkan pada latar belakang dan penjelasan konsep Motif Bantuan Luar Negeri, penulis menyatakan argumen utama dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut: Motif pemerintah Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri di sektor lingkungan dalam proyek ECOFISH dalam rangka memperbaiki kondisi sektor maritim di Filipina didasari oleh yang pertama *socio-political strategic motives* yaitu upaya pemerintah Amerika Serikat mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan, dan memperoleh sikap yang loyal dari pemerintah Filipina serta penanaman prinsip pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan. Kedua, *mercantile motives* yaitu upaya pemerintah Amerika Serikat untuk mempertahankan perdagangan dan investasi, serta akses strategis sumber daya alam dan di Filipina. Ketiga, *humanitarian motives* dengan adanya fokus untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Dan keempat, *common interest motives* yaitu upaya untuk membantu pelestarian lingkungan di Filipina yang memiliki dampak secara global sekaligus sebagai kontribusi kedua pemerintah terhadap penanggulangan perubahan iklim global. Dan menurut penulis, motif merkantilis merupakan motif yang paling dominan dalam pemberian bantuan luar negeri tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dari paparan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, untuk membantu dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana dan sebagainya atau hanya berupaya melaporkan apa yang terjadi.⁷⁸ Sehingga dapat menggambarkan dan menginterpretasi suatu objek dengan keadaan nyata. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi digunakan untuk melihat gejala yang ada. Dengan harapan jenis penelitian yang dipilih ini akan membantu memperlancar dalam menjawab rumusan masalah yang diangkat dan menunjang penyempurnaan hasil penelitian.

3.2 Ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menyederhanakan waktu penelitian antara tahun 2012-2017. Dalam penelitian ini yang menjadi dasar untuk melihat adalah pelaksanaan Bantuan Luar Negeri oleh United States Agency for International Development (USAID) dalam proyek ECOFISH dengan rentang waktu pemilihan data mulai tahun 2012 hingga 2017, berkaitan dengan mekanisme dan motif upaya USAID menciptakan kelestarian sumber daya maritim. Dalam rentang waktu pelaksanaan kerjasama tersebut dapat dilihat adanya motif menggunakan indikator dalam konsep Bantuan Luar Negeri yang dipakai.

⁷⁸Mas' oed, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Jakarta: LP3ES, 1990) Hal. 68.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi dari buku dan literatur atau sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian⁷⁹. Dengan sumber data yang didapatkan berupa data sekunder. Ini merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dari pihak kedua atau sumber lain yang telah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian⁸⁰. Data tersebut diperoleh melalui studi bahan-bahan kepustakaan yang menjadi sumber acuan utama bagi penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini menyangkut segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah atau topik yang sedang diteliti. Informasi yang dikumpulkan oleh penulis dapat berupa buku, jurnal, tesis, surat kabar dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan topik yang dibahas. Proses seleksi akan tetap dilakukan mengingat kemungkinan tidak semua informasi akan digunakan oleh penulis. Dan setelah proses seleksi data selesai, kemudian data akan disusun secara sistematis.

3.4 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh penulis merupakan teknik analisis data kualitatif yaitu sebagai pemahaman proses suatu pemahaman masalah sosial menggunakan penjabaran dalam bentuk kata-kata⁸¹. Teknik analisis data dilakukan oleh penulis melalui data-data yang bersifat sekunder meliputi buku,

⁷⁹Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 45.

⁸⁰Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2012) 291.

⁸¹Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 77.

jurnal dan situs internet maupun media lain yang mendukung penulisan skripsi penulis. Selanjutnya akan digambarkan dan dijelaskan ke dalam bentuk kalimat non-verbal. Dimulai dengan memahami data yang diambil, kemudian mempertimbangkan data yang memenuhi dan mendukung skripsi yang ditulis, memilah data yang akan diambil, kemudian menyatukan data-data tersebut untuk menciptakan analisis yang komprehensif dan saling mendukung.

3.5 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan secara umum tentang alur penelitian melalui sistematika penulisan. Penulis menggunakan sistem penulisan Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, yang terdiri dari 6 bab berikut ini:

1. Bab I merupakan pendahuluan, dimana penulis akan menjelaskan latar belakang masalah yang muncul serta rumusan masalah yang diangkat, Tujuan dan Manfaat penelitian.
2. Bab dua terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran atau konsep mengenai bantuan luar negeri dan motif bantuan luar negeri, dan hipotesis yang diajukan berdasarkan kasus yang diambil dalam skripsi ini. Dalam peringkat analisis, penulis menggunakan pada level sistem internasional untuk mempermudah menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan menggunakan konsep bantuan luar negeri dalam menganalisis rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini, serta menjabarkan argumen utama sesuai dengan konsep yang digunakan.

3. Bab III berisi mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis, yang mana akan dijelaskan tipe penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data yang diperoleh, dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai panduan penyusunan skripsi ini.

4. Bab IV menjelaskan tentang gambaran umum mengenai pelaksanaan Bantuan Luar Negeri United States Agency for International Development (USAID) dalam proyek ECOFISH yang berisi sejarah, proses dan pelaksanaan, yang disertai dengan penyajian dan analisis data yang telah diperoleh dan diolah sehingga mendukung untuk menjelaskan masalah yang diambil dari skripsi ini.

5. Bab V berisi tentang hasil dan pembahasan dari data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan analisis dari konsep yang terdapat pada Bab II dan menjelaskan Motif Bantuan Luar Negeri United States Agency for International Development (USAID) dalam dalam proyek ECOFISH.

6. Bab VI berisi penutup dan saran, bab ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum berdasarkan dengan penelitian yang diambil yaitu motif Amerika Serikat dalam alokasi bantuan luar negeri Sektor Maritim di Filipina melalui *United States Agency for International Development*(USAID) tahun 2012 sampai dengan 2017. Oleh karena itu, Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat tersebut, penulis akan menjelaskan sejarah dari bantuan luar negeri Amerika Serikat beserta profil dari *United States Agency for International Development*(USAID) sebagai lembaga resmi independen yang menangani bantuan luar negeri Amerika Serikat. Selain itu, dalam bab ini juga akan memberikan penjelasan terkait dengan bentuk bantuan luar negeri dari Amerika Serikat. Kemudian penulis akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai bantuan luar negeri Amerika Serikat dalam proyek ECOFISH di sektor maritim di Filipina melalui melalui USAID pada tahun 2012 sampai 2017.

4.1 Sejarah Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat

Bantuan luar negeri selain sebagai upaya pemerintah Amerika Serikat dalam membantu maupun mendorong pembangunan suatu negara, sekaligus merupakan salah satu instrumen diplomasi yang sangat penting bagi pemerintah Amerika Serikat. Dimana bantuan luar negeri tersebut digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai upaya meringankan beban bagi negara yang membutuhkan bantuan dan meningkatkan perekonomian negara penerima

bantuan, serta sebagai upaya diplomatik pemerintah Amerika Serikat untuk memperoleh kepentingan-kepentingan dalam negeri, mulai dari alasan keamanan nasional, komersial serta kemanusiaan.⁸²

Pemerintah Amerika Serikat pada saat ini merupakan salah satu donor bantuan luar negeri terbesar di dunia, padahal pada mulanya pemberian bantuan oleh pemerintah Amerika Serikat mengalami tekanan dari sebagian anggota Kongres. Hal tersebut dikarenakan, bantuan amal demi menolong masyarakat yang bukan warga negara Amerika Serikat merupakan ketidak tepatan dalam penggunaan alokasi dana pemerintah. Baru pada akhir perang dunia pertama, dengan semakin merebaknya masalah kelaparan terutama di Uni Soviet, meningkatkan kesadaran akan alasan bantuan luar negeri dapat diterima demi meringankan penderitaan masyarakat di luar Amerika Serikat⁸³.

Lalu pada masa pasca Perang Dunia ke dua, bantuan Amerika Serikat semakin berkembang ke sektor pembangunan. Dilatar belakangi dengan semakin meningkatnya kesadaran pemerintah Amerika Serikat untuk memberikan bantuan luar negeri untuk menstabilkan kondisi perekonomian beberapa negara, seperti di Yunani yang mengalami pemberontakan kelompok komunis di maupun tekanan untuk memperkuat persenjataan di Turki untuk mengimbangi kekuatan negara komunis di sekitarnya. Sehingga Harry S. Truman, presiden Amerika Serikat pada masa itu memberikan bantuan senilai 400 juta dollar. Diikuti dengan dibentuknya

⁸²United States Cogress.Congressional Research Service. *Foreign Aid: An Introduction to U.S. Programs and Policy*. Tarnoff, Curt; Lawson, Marian L. 2018. Hal. 2

⁸³Lancaster,*Foreign Aid*,22

program *Marshall Plan* yang mengalokasikan dana bantuan sebesar 13 milyar dollar untuk menstabilkan perekonomian negara-negara di Eropa⁸⁴.

Perkembangan bantuan luar negeri Amerika Serikat selanjutnya adalah dengan dibentuknya berbagai macam organisasi seperti *Mutual Security Agency*, *Foreign Operations Administration* dan *International Cooperation Administration* yang menyalurkan bantuan dengan fokus yang berbeda-beda. Dan baru pada masa pemerintahan John F. Kennedy, terjadi re-organisasi antara dua agensi bantuan luar negeri yaitu *International Cooperation Agency (ICA)* dan *Development Loan Fund* menjadi suatu lembaga federal yang independen, yang berfokus pada pembangunan yakni dengan dibentuknya *United States Agency for International Development (USAID)* pada tanggal November 3, 1961⁸⁵.

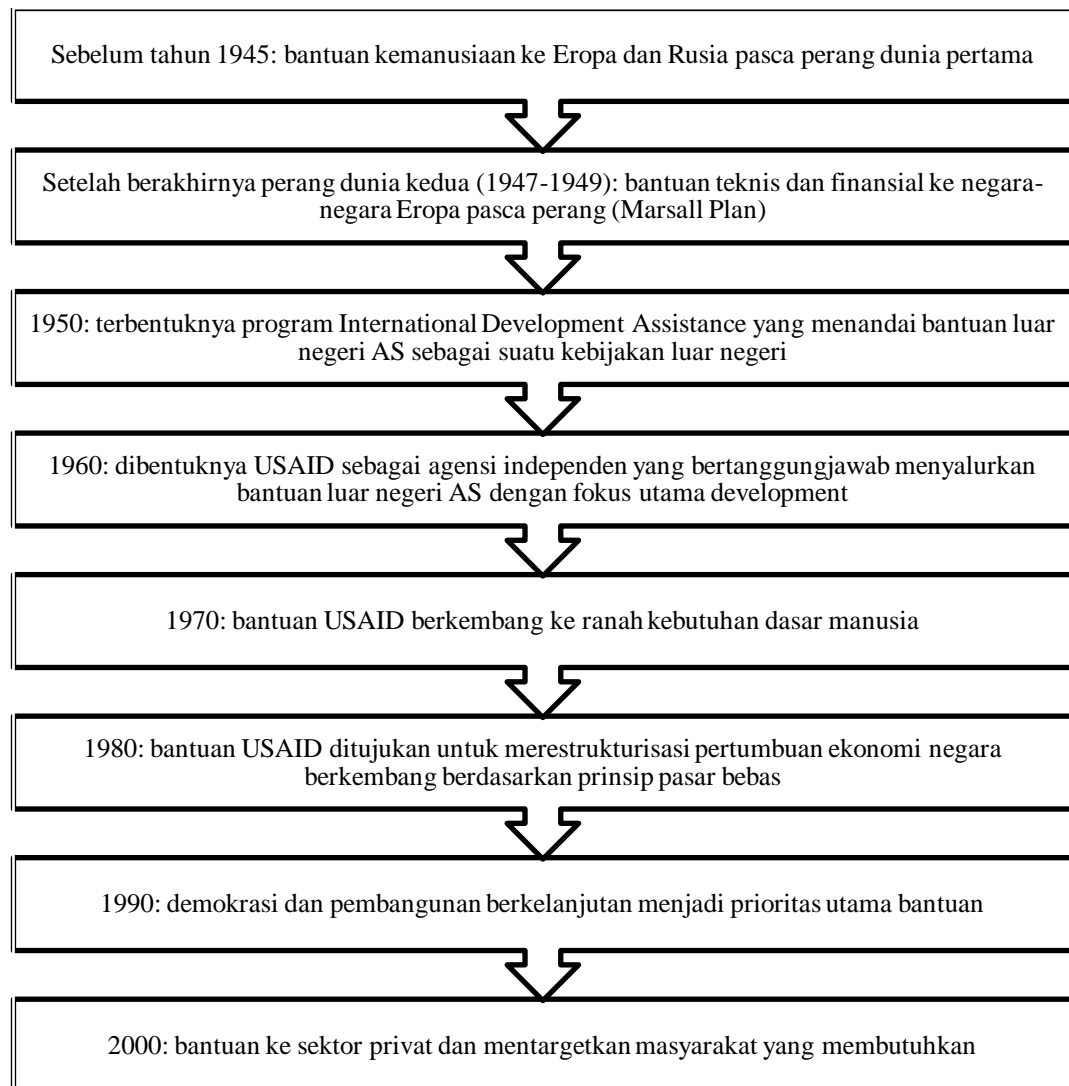
Setelah terbentuknya USAID, bantuan luar negeri Amerika Serikat semakin berkembang dengan berbagai fokus, misalnya kebutuhan dasar manusia seperti penyediaan makanan bernutrisi, perencanaan populasi, kesehatan, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia; menstabilkan perekonomian; pembangunan berkelanjutan; penyebaran demokrasi; hingga rekonstruksi pasca perang atau konflik.

Di bawah ini merupakan *timeline* sejarah bantuan luar negeri pemerintah Amerika Serikat sekaligus perkembangan dari USAID yang diolah penulis berdasarkan situs resmi USAID dan penjelasan Carol Lancaster.

⁸⁴Lancaster, *Foreign Aid*, 63-64

⁸⁵United States Agency for International Development, "Who We Are", Dalam <https://www.usaid.gov/who-we-are/usaids-history>, diakses 15 Agustus 2017.

Gambar 4.1 Institusi Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat

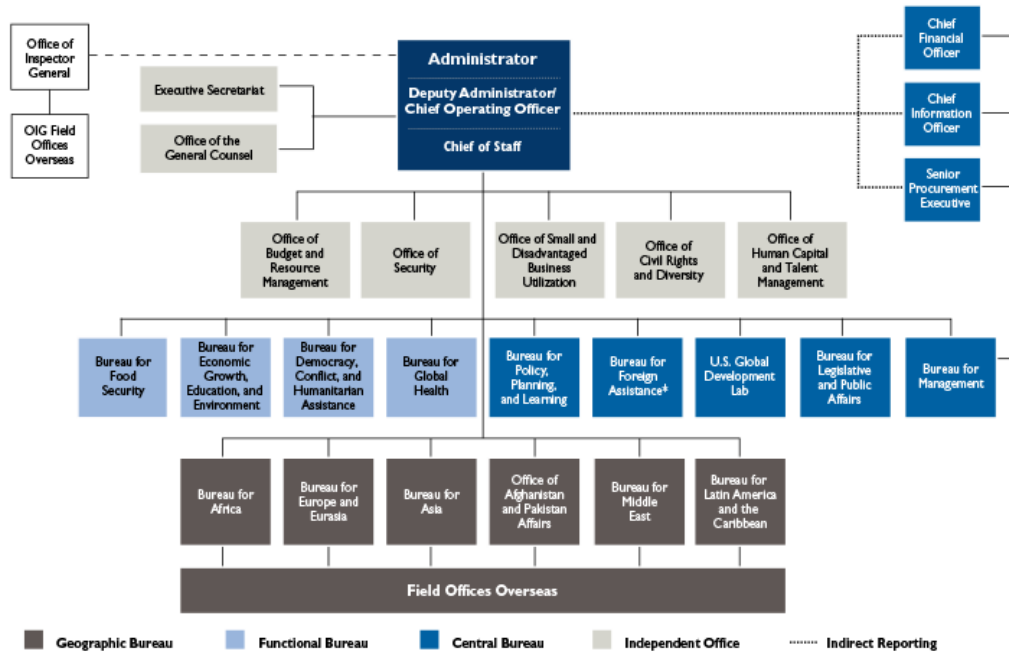


Sumber: Diolah penulis dari *USAID History* USAID History. <https://www.usaid.gov/who-we-are/usaid-history>

USAID dijalankan oleh dipimpin oleh seorang *Administrator* yang dibantu oleh 3 deputi administrator, yang mana ditunjuk oleh presiden dan disahkan dengan persetujuan dari senat. *Administrator* USAID pada saat ini adalah Mark Andrew Green, yang merupakan seorang politisi dan pernah menjabat sebagai diplomat. Mereka membawahi berbagai macam departemen dan biro dengan fungsi dan wewenang masing-masing, yaitu *Independent Offices* yaitu departemen-departemen yang menjalankan berbagai macam fungsi dari USAID,

lalu berbagai macam biro yang merupakan organisasi utama dalam USAID dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi atau ranah bantuan dan ruang lingkup geografis⁸⁶.

Gambar 4.2 : Struktur Organisasi USAID



Sumber: USAID Organization. <https://www.usaid.gov/who-we-are/organization>

Bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID hanya difokuskan untuk menangani bantuan yang berkaitan dengan ekonomi, pembangunan dan kemanusiaan di kawasan Afrika, Amerika Selatan, Asia serta Eropa. Bantuan tersebut disalurkan dalam dua bentuk, yaitu⁸⁷:

1. Bantuan teknis (*technical assistance*) yang dapat terdiri atas saran-saran teknis, pelatihan dan beasiswa (*training and scholarships*),

⁸⁶United States Agency for international Development, “Organization”, dalam <https://www.usaid.gov/who-we-are/organization>, diakses 15 Agustus 2017.

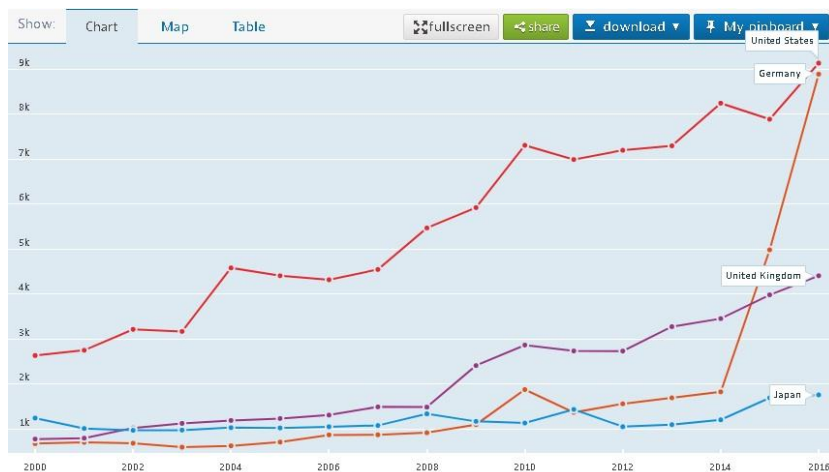
⁸⁷Funds for NGOs, “USAID: Transforming Lives Worldwide”, dalam <https://www.fundsforngos.org/latest-funds-for-ngos/usaid-transforming-lives-worldwide/>, diakses 29 April 2018.

dalam bentuk bantuan pangan (*food aid and commodity purchases*), dan pembangunan infrastruktur.

2. Bantuan finansial, yaitu dengan menyediakan uang tunai ke organisasi yang beraktivitas di negara berkembang untuk menambah anggaran.⁸⁸ Serta secara langsung memberikan hibah kepada agensi, institusi atau kementerian suatu negara⁸⁹.

Pemerintah Amerika Serikat merupakan salah satu negara donor dengan nilai bantuan terbesar di antara negara donor lainnya. Dari tahun ke tahun berdasarkan pada total nilai bantuan yang didistribusikan oleh USAID memiliki tren positif, yaitu cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan nilai GDP Amerika Serikat yang memang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami dinamika dikarenakan adanya berbagai fenomena seperti krisis global yang juga dihadapi oleh pemerintah Amerika Serikat sehingga nilai GDP pada tahun 2009 mengalami penurunan.

Grafik 4.2 Distribusi *Official Development Assistance* Negara dengan Nilai Donor Terbesar

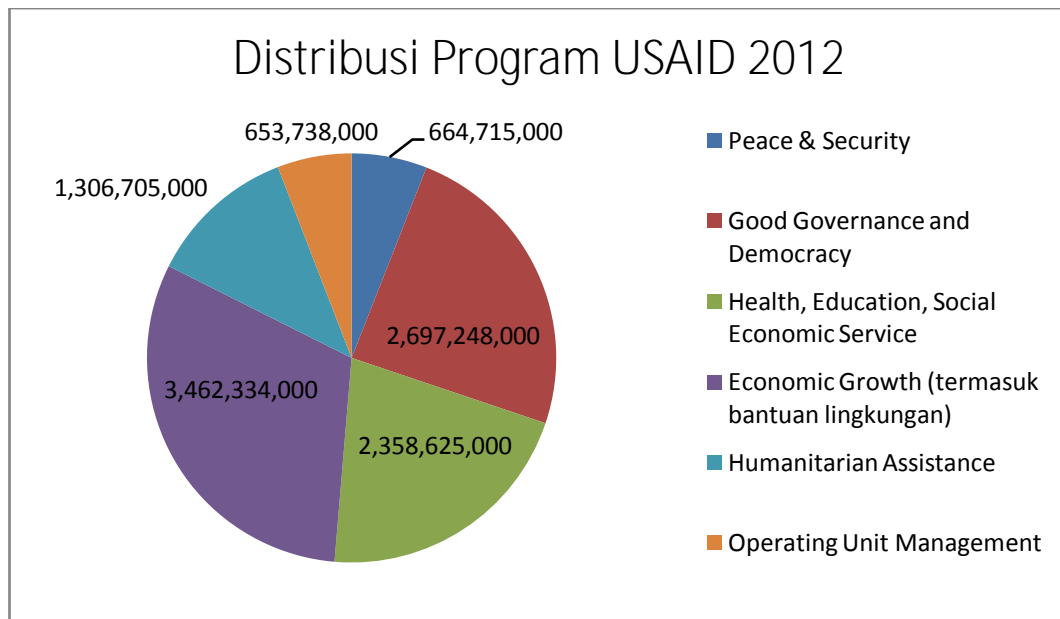


Sumber: <https://data.oecd.org/oda/distribution-of-net-oda.htm>

⁸⁸Funds for NGOs, *loc. cit.*

⁸⁹United States Agency for international Development, *Usaid Primer: What We Do and How We Do It*, (2006) 2

Grafik 4.3 Nilai Program USAID tahun fiskal 2012



Sumber: diolah penulis dari USAID FISCAL YEAR 2012 Agency Financial Report, halaman 31.

Berdasarkan grafik di atas, distribusi bantuan USAID pada tahun 2012 didominasi oleh 3 fokus bantuan yaitu untuk pertumbuhan ekonomi, pemerintahan dan demokrasi, dan untuk sektor kesehatan serta pendidikan. Untuk sektor bantuan pertumbuhan ekonomi, nilai distribusinya mencapai lebih dari 3,4 milyar dolar dengan komposisi bantuan yang dikhususkan untuk program-program lingkungan mencapai 463 juta dollar⁹⁰ atau lebih dari 13 persen total bantuan yang didistribusikan USAID untuk sektor ekonomi. Hal tersebut dipahami oleh penulis sebagai bukti pentingnya bantuan lingkungan untuk menunjang fokus bantuan terhadap pertumbuhan perekonomian negara penerima bantuan dari USAID.

4.3 Program Bantuan Luar Negeri USAID di Filipina

Dalam mengalokasikan bantuan luar negeri di Filipina, USAID memiliki tujuan untuk mendukung kondisi negara Filipina yang lebih makmur, stabil dan

⁹⁰United States Agency for international Development. *Fiscal Year 2012 Agency Financial Report*, (2012) 31.

tertata dengan baik. Hal tersebut dicapai oleh USAID dengan 3 obyektif pembanguandi Filipina dengan fokus pada percepatan serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh melalui aktivitas bantuan di bidang pemerintahan, ekonomi dan kesehatan dan pendidikan, dan aktivitas bantuan untuk meningkatkan ketahanan lingkungan negara dan masyarakat sertamenciptakan perdamaian dan stabilitas didaerah yang terkena dampak konflik Mindanao⁹¹.

Untuk aktivitas bantuan dengan fokus pada percepatan serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh, dicapai dengan meningkatkan daya saing perekonomian serta meningkatkan nilai investasi domestik maupun luar negeri.hal tersebut dicapai dengan memperbaiki peraturan dan kebijakan pemerintah Filipina yakni dengan memastikan Filipina mengadopsi standar internasional dalam peraturan yang dibuat seperti integrasi ekonomi di kawasan ASEAN, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan meningkatkan kemampuan dan daya saing serta lapangan pekerjaan di beberapa kota dan desa di luar ibukota manila. Lalu didukung dengan meningkatkan efektivitas yudisial di Filipina dan mengurangi toleransi terhadap penyuapan, penggelapan pajak, dan penyelundupandengan membentuk badan khusus untuk pengawasan dan pelaporan adanya korupsi.Serta mengawasi defisitnya pendapatan negara, mengurangi kebocoran pajak, dan meningkatkan manajemen pengeluaran dari lembaga negara di Filipina⁹².

⁹¹United States Agency for international Development. *USAID/Philippines Country Development Cooperation Strategy FY2012-FY2016*, (2012) 14.

⁹²United States Agency for international Development. *USAID/Philippines Country Development Cooperation Strategy FY2012-FY2016*, (2012) 14-18.

Fokus USAID pada percepatan serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh juga dicapai dengan menyalurkan bantuan untuk memperkuat sistem kesehatan di 58 kota dan provinsi, yang mencakup sebesar 77 persen dari total populasi Filipina⁹³. Hal tersebut dicapai dengan aktivitas meliputi peningkatan ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan yang berkualitas, layanan kesehatan ibu dan anak, dan pemberantasan tuberkulosis⁹⁴.

USAID juga memiliki aktivitas bantuan dalam menangani konflik domestik di Filipina yang telah dilaksanakan sejak tahun 1990 di wilayah Mindanao. Dengan progres sekarang, USAID mengikuti kemajuan yang signifikan, sekarang USAID berfokus pada enam wilayah yang terkena dampak konflik tersebut, yakni ditempuh melalui kerja sama dengan pemerintah lokal dan masyarakat sipil untuk meningkatkan tata kelola, pertumbuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, ketersediaan air dan pengelolaan sumber daya alam serta mendukung pemerintah daerah dalam melaksanakan pelayanan sosial dan ekonomi terhadap masyarakat dan mendorong keterlibatan warga negara terutama kalangan pemuda dalam proses perdamaian maupun pembangunan sosial dan ekonomi⁹⁵.

Filipina merupakan salah satu negara paling rawan diterpa bencana alam di dunia, dengan nilai kerugian yang diderita hingga mencapai 5 miliar dolar setiap tahunnya. Antara pemerintah Amerika Serikat dan Filipina berkolaborasi untuk meningkatkan ketahanan lingkungan dan mengurangi dampak bencana alam. Untuk ketahanan lingkungan jangka panjang, USAID bekerja dengan

⁹³United States Agency for international Development. *Philippines Country Profile*, (2012) 1-2.

⁹⁴“United States Agency for international Development. *USAID/Philippines Country Development Cooperation Strategy FY2012-FY2016*, (2012) 23.

⁹⁵USAID, *Philippines Country Profile*”. *Loc. cit.* Halaman: 2.

Pemerintah Filipina untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, mengurangi risiko bencana dan berintegrasistrategi pengembangan rendah emisi dalam perencanaan lokal⁹⁶. Bantuan luar negeri Amerika Serikat untuk sektor lingkungan berkaitan dengan pentingnya kondisi lingkungan bagi setiap negara dan masyarakatnya. Baik itu hutan, sungai, danau hingga terumbu karang. USAID telah memberikan dana sebesar 250 juta dollar khusus untuk konservasi keanekaragaman hayati yang dilaksanakan di lebih dari 50 negara⁹⁷.

Khusus untuk bantuan di sektor lingkungan, USAID melaksanakan berbagai macam proyek berdasarkan masalah lingkungan yang dihadapi di Filipina, diantaranya adalah upaya melestarikan keanekaragaman hayati di kawasan hutan dan mengurangi degradasi hutan melalui pelaksanaan proyek B+WISER. Lalu upaya memperkuat kapasitas pemerintah Filipina dan mitra utamanya untuk merencanakan, merancang, sekaligus mengimplementasikan strategi pembangunan yang rendah emisi melalui pelaksanaan proyek B-LEADERS⁹⁸.

Selain itu terdapat proyek lain di ranah energi ramah lingkungan, adaptasi perubahan iklim serta konservasi keanekaragaman hayati, termasuk di sektor maritim Filipina. Hal tersebut tidak terlepas dari status Filipina sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara sekaligus memiliki berbagai ekosistem keanekaragaman hayati, hutan, dan laut yang kaya di dunia tetapi sedang menghadapi berbagai macam permasalahan lingkungan. Antara lain degradasi

⁹⁶*Ibid.* Hal.2.

⁹⁷United States Agency for international Development, "Biodiversity", dalam <https://www.usaid.gov/biodiversity>, diakses 20 Agustus 2018.

⁹⁸United States Agency for international Development, "Environment", Dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment>, diakses 20 Agustus 2018.

sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang diakibatkan oleh manajemen sumber daya alam yang kurang efektif, polusi air dan udara, emisi gas rumah serta menjadi salah satu negara yang paling rentan mengalami bencana alam. Termasuk dalam sektor maritim, menghadapi permasalahan penangkapan ikan yang tidak sah, ilegal dan tidak dilaporkan kepada pemerintah Filipina hingga terjadinya bencana alam yang diakibatkan oleh cuaca ekstrim seperti angin topan⁹⁹.

Filipina sebagai negara dengan kekayaan alam di sektor maritim telah memiliki kesadaran dan komitmen dalam pengawasan dan pengelolaan ekosistem maritim, yakni dengan terbentuknya peraturan dan hukum nasional tentang pemanfaatan sumber daya maritim, memiliki Departemen Perikanan dan Sumber Daya Perairan, serta pemerintah lokal yang telah mengadopsi pengelolaan sumber daya pesisir (*coastal resource management*). Hal tersebut mendorong USAID memberikan bantuan dalam rangka mengintegrasikan pengelolaan sumber daya oleh pemangku kepentingan secara kooperatif antara pemerintah di level lokal maupun nasional¹⁰⁰.

Komitmen yang kuat antara Amerika Serikat dan Filipina tersebut diawali dengan disepakatinya proyek bantuan lingkungan untuk sektor maritim, yaitu melalui proyek *Fisheries Improved for Sustainable Harvest* (FISH). Yang merupakan proyek kerjasama USAID dan pemerintah Filipina serta organisasi lokal yang dilaksanakan di empat wilayah yaitu Palawan, Tawi-Tawi, dan Iloilo

⁹⁹United States Agency for International Development “Environment”, dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment>, diakses 20 Agustus 2018.

¹⁰⁰FISH Philippines, “Fisheries improved for sustainable harvest”, dalam http://www.oneocean.org/fish/the_project.html, diakses 20 Agustus 2018

dan Surigao del Sur. Dengan jangka waktu 7 tahun dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan cadangan ikan di daerah tersebut sebesar 10 persen yang dicapai dengan cara meningkatkan kapasitas nasional dan lokal dalam manajemen sumber daya perikanan, menyusun kebijakan nasional dalam mendukung pemanfaatan sumber daya perikanan yang berkelanjutan serta bekerjasama dan mengatur para pemangku kepentingan yang terlibat¹⁰¹.

Gambar 4.3 Denah Kawasan dalam proyek FISH USAID



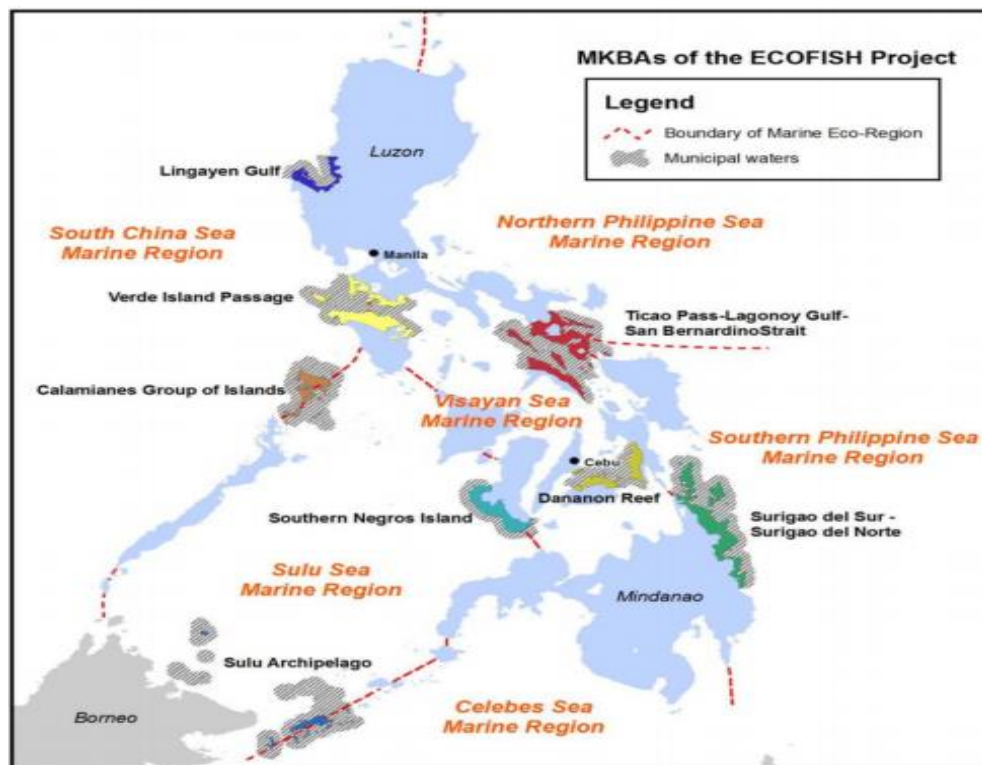
Sumber: “*Fisheries improved for sustainable harvest*” FISH Philippines. diakses 20 Agustus 2018 http://www.oneocean.org/fish/the_project.html

Setelah proyek tersebut berakhir, pemerintah Filipina dan USAID kembali memperbarui proyek konservasi maritim sebagai komitmen kedua pihak terhadap kondisi maritim di Filipina. Proyek tersebut bernama *Ecosystems Improved For Sustainable Fisheries* (ECOFISH) yang dilaksanakan selama 5 tahun dimulai sejak 2012 hingga 2017, dengan konsep yang sama dengan proyek FISH yang

¹⁰¹ *Ibid.*

sudah terlaksana sebelumnya. Dalam proyek ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan sumber daya maritim di delapan kawasan laut dan pesisir yaitu *marine key biodiversity area* (MKBA), yaitu di Teluk Lingayen, Pulau Verde, kepulauan Calamianes, Teluk Ticao-San Bernardino-Lagonoy, Danajon Reef, Pulau Negros Selatan, Surigao del Sur dan del Norte, dan Kepulauan Sulu.¹⁰²

Gambar 4.4 Peta Area proyek ECOFISH di Filipina



Sumber: A Philippine Journey to Sustainable Fisheries. The Wilson Center. 2015. Halaman: 2

Pelaksanaan program tersebut berkaitan dengan kondisi keanekaragaman hayati laut di Filipinayang semakin terancam oleh praktik penangkapan ikan yang merusak ekosistem dan semakin menurunnya jumlah ikan di perairan tersebut,

¹⁰²United States Agency for International Development, “Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project”. dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 20 Agustus 2017.

ukuran ikan yang semakin mengecil dan berkurangnya beberapa spesies ikan, serta berakibat pada menurunnya jumlah tangkapan dan pendapatan masyarakat yang bergantung pada hasil maritim. Padahal sektor perikanan maritim sangat penting bagi Filipina karena banyak masyarakat yang menggantungkan hidup sebagai nelayan skala kecil, serta hasil perikanan menunjang 80 persen kebutuhan protein masyarakat¹⁰³.

Oleh karena itu, USAID mendukung pemerintah Filipina khususnya Departemen Perikanan dan Sumber Daya Perairan dalam mengimplementasikan pelatihan kapasitas teknis dan operasional, mendukung pemerintah daerah untuk meningkatkan pengelolaan perikanan berkelanjutan dan konservasi keanekaragaman hayati laut dengan menciptakan kolaborasi antara pihak pemerintah, institusi dan mitra lainnya dari sektor privat. Bersama dengan pemerintah nasional dan lokal serta masyarakat setempat, dengan harapan USAID dapat membantu pemerintah Filipina dalam menciptakan kawasan konservasi maritim seluas satu juta hektar¹⁰⁴. Dalam proyek tersebut, total nilai bantuan USAID untuk mendanai aktivitas konservasi maritim mencapai nilai 10,4 juta dolar¹⁰⁵.

Bantuan lingkungan untuk sektor maritim di Filipina juga tidak terlepas dari adanya kesepakatan *Coral Triangle Initiative*, yang mencakup hampir 2,3 juta mil persegi lautan meliputi perairan dari Indonesia, Malaysia, Papua Nugini (PNG), Filipina, Kepulauan Solomon dan Timor-Leste. Keenam negara

¹⁰³United States Agency for International Development, "Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project". dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 20 Agustus 2017.

¹⁰⁴USAID, *Loc.cit.*

¹⁰⁵Philippine National Coral Triangle Initiative Coordinating Committee, *Costing Of The National Plan of Action (NPOA) Of The Philippines* (2015) 9.

tersebut secara resmi setuju untuk melanjutkan *Coral Triangle Initiative* menjadi *Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF)* pada pertemuan di Bali, Indonesia pada bulan Desember 2007 yang kemudian secara resmi ditandatangani pada bulan Mei 2009 di Manado. Tujuan konservasi dalam inisiatif tersebut adalah¹⁰⁶:

1. Pengelolaan yang efektif terhadap wilayah laut.
2. menggunakan pendekatan ekosistem untuk manajemen perikanan dan sumber daya laut lainnya
3. Penetapan kawasan konservasi laut dan dikelola secara efektif.
4. Langkah-langkah adaptasi terhadap perubahan iklim.
5. Perlindungan terhadap spesies yang berstatus terancam punah.

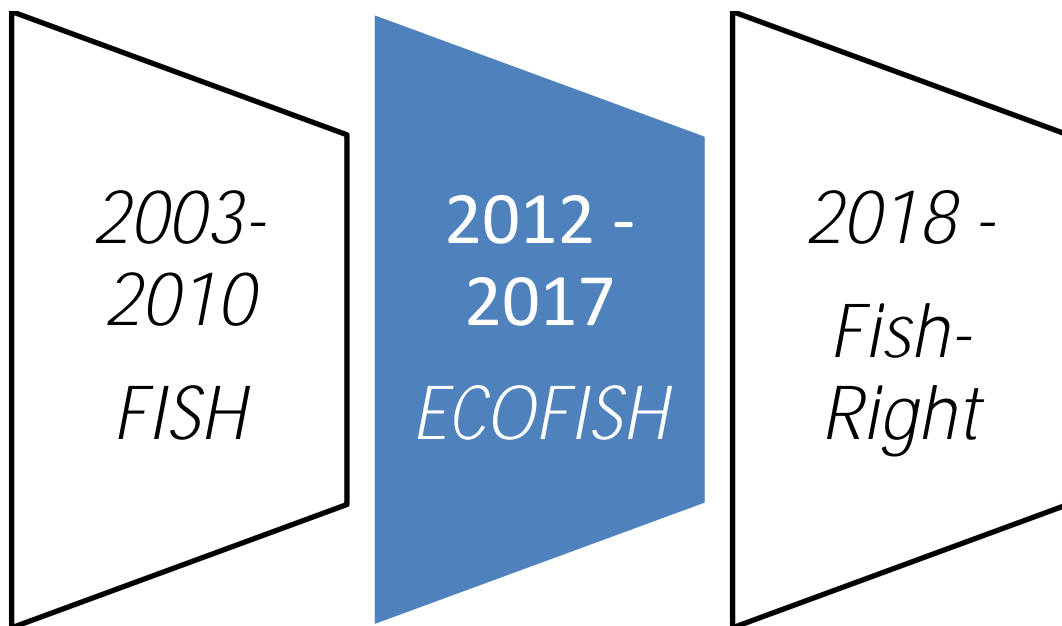
Setelah berakhirnya jangka waktu pelaksanaan proyek ECOFISH pada tahun 2017, USAID dan pemerintah Filipina kembali menyetujui proyek baru dalam konservasi daerah maritim yang diberi nama FISH RIGHT pada tahun 2018 ini. Proyek ini memiliki fokus untuk mengatasi adanya ancaman terhadap keanekaragaman hayati, memperbaiki tata kelola ekosistem laut, dan meningkatkan jumlah dan berat ikan di sejumlah wilayah di Filipina meliputi kepulauan Calamianes, laut Visayan, dan Negros Selatan yang diharapkan bermanfaat bagi 2 juta orang yang bergantung pada sumber daya maritim. Dengan nilai bantuan sekitar 1,3 milyar Peso atau hampir 25 juta dollar¹⁰⁷.

¹⁰⁶ *Final Report: Lessons from the US Coral Triangle Initiative Support Program*, (2017) 4.

¹⁰⁷ United States Agency for International Development, "U.S., Philippines Launch Php1.3 Billion Sustainable Fisheries Project", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/press-releases/nov-20-2018-us-philippines-launch-php13-billion-sustainable-fisheries-project>, diakses 25 November 2018.

Selain itu, dalam proyek ini juga akan memastikan bahwa perempuan serta kelompok marjinal lainnya mendapatkan manfaat dan berpartisipasi dalam melestarikan dan mengelola sumber daya pesisir dan perikanan. Mitra utama dalam proyek FISH RIGHT diantaranya *Path Foundation Philippines*, yang merupakan sebuah lembaga nonprofit lokal; *Resonance Social Impact Investment* sebagai konsultan; organisasi non pemerintah dan lembaga swasaya masyarakat setempat yang memiliki fokus dalam reformasi perikanan; Universitas di Manila dan Visaya; dan *Sustainable Fisheries Partnership* yang merupakan lembaga nirlaba yang berbasis di Amerika Serikat¹⁰⁸.

Grafik 4.4 Rangkuman Bantuan Sektor Maritim USAID di Filipina



¹⁰⁸University of Rhode Island. "CRC Awarded \$25-million for Five-year Commitment to USAID Fish Right Program", dalam https://www.crc.uri.edu/stories_page/usaaid-philippines-fish-right-announcement/, Diakses 25 November 2018.

BAB V

PEMBAHASAN

Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui *United States Agency for International Development (USAID)* Tahun 2012-2017

Dalam bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap kasus yang telah diambil dalam penulisan skripsi, yaitu terkait dengan motif bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID dalam proyek ECOFISH di sektor maritim Filipina, dengan ruang lingkup data penelitian pada tahun 2012 sampai dengan 2017. Untuk menganalisis kasus tersebut penulis akan menggunakan konsep *motif bantuan luar negeri* dari David Sogge. Penulis melakukan analisis dengan mendeskripsikannya sesuai dengan sistematika yang dimiliki konsep serta menggunakan indikator-indikator yang terdapat dalam konsep tersebut untuk mengelompokkan data yang dianalisis.

Konsep bantuan luar negeri David Sogge berfokus pada motif negara dalam memberikan bantuan luar negeri secara umum, sedangkan penulis menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis motif negara dalam aplikasi terhadap proyek secara khusus, dalam hal ini dalam proyek konservasi lingkungan maritim ECOFISH di Filipina. Keputusan yang penulis ambil tersebut berdasarkan pemahaman penulis bahwa dalam bantuan luar negeri yang ditujukan untuk sektor lingkungan, motif-motif yang dijelaskan David Sogge dapat diterapkan dengan didukung oleh penjelasan dari Tammy L. Lewis (studi terdahulu yang diambil) yang menemukan bahwa kepentingan tradisional dari negara donor merupakan aspek yang dominan dalam pemberian bantuan lingkungan oleh USAID.

5.1 Motif Bantuan Luar negeri

Pemberian bantuan luar negeri merupakan salah satu kebijakan penting dalam pemerintahan Amerika Serikat. Dimana pemerintah Amerika Serikat menggunakan bantuan luar negeri sebagai instrumen dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Hal tersebut tidak terlepas dari misi utama yang dimiliki oleh Amerika Serikat, mempromosikan dan mendemonstrasikan nilai-nilai demokrasi di luar negeri, dan menciptakan dunia yang bebas, damai, dan sejahtera, sekaligus memajukan keamanan dan kemakmuran seluruh masyarakat Amerika Serikat¹⁰⁹. Hal ini kemudian menjadikan bantuan luar negeri sebagai instrumen penting dalam kebijakan luar negeri dari Amerika Serikat dan memiliki berbagai motif kuat sebagai alasan pemberian bantuan luar negeri terhadap negara resipiennya.

5.1.1 *Sosiopolitical Strategic Motives*

Motif sosiopolitik strategis merupakan salah satu motif politik yang dimiliki Amerika Serikat dalam mengalokasikan bantuan luar negerinya. Dimana dalam konsep *Aid Allocation Motives* dijelaskan bahwa *strategic motives* merupakan salah satu upaya dari negara donor untuk menjagapengaruh diplomatiknya dengan negara resipien melalui bantuan luar negeri yang diberikan. Hubungan politik kedua negara antara Amerika Serikat dan Filipina telah terjalin sejak lama dan diwarnai dengan pasang surut intensitas kerjasama di bidang politik kedua negara. Hubungan kedua negara dimulai sejak pemerintah Amerika Serikat mengambil alih kekuasaan atas Filipina dari pemerintahan Spanyol dan memberikan kemerdekaan terhadap Filipina pada tahun 1946. Filipina menjadi mitra politik yang dekat bagi Amerika Serikat terutama

¹⁰⁹United States Agency for International Development, "Mission, Vision and Values" dalam <https://www.usaid.gov/who-we-are/mission-vision-values>, diakses 20 Agustus 2017.

setelah kesepakatan perjanjian ekonomi dan militer yang sangat menguntungkan bagi perekonomian dan militer Amerika Serikat. Dan mengalami dinamika pada masa pemerintahan presiden Ferdinand Marcos (tahun 1965) dengan diakhirinya kesepakatan tersebut, meskipun tidak berlangsung lama karena hubungan kedua negara membaik setelah Corazon Aquino menjabat (tahun 1986) adanya kampanye *War on Terror* dan agrikultur China di kawasan laut Filipina barat¹¹⁰. Sedangkan proyek bantuan untuk sektor maritim pertama USAID di Filipina berawal pada tahun 1996 sampai 2003 sebagai dukungan Amerika Serikat untuk landasan pengelolaan sumber daya pesisir dan perikanan di Filipina¹¹¹.

Dalam sub-bab ini, penulis menganalisis motif politik Amerika Serikat dengan menggunakan indikator-indikator dari *sociopolitical strategic motives* yaitu *influence on decision making, regular access, dan doctrine*.

5.1.1.1 Influence on Decision Making

Dengan adanya proyek ECOFISH USAID untuk sektor maritim, pemerintah Amerika Serikat dapat mempengaruhi pemerintah Filipina dalam mengeluarkan kebijakan dalam rangka implementasi di dalam negeri, untuk mencapai tujuan yang ingin didapatkan dalam program yang dilaksanakan. Yakni melalui kerangka program bantuan yang mencakup proyek ECOFISH tersebut. Program tersebut adalah *The Partnership for Growth* (PFG) yang memiliki tujuan untuk mencapai percepatan pertumbuhan ekonomi secara

¹¹⁰ Abinales, Patricio N, *A History of Philippine-American Relations*. Oxford Research Encyclopedia, (2017) dalam <http://oxfordre.com/americanhistorical/abstract/10.1093/acrefore/9780199329175.001.0001/acrefore-9780199329175-e-404>, diakses: 7 Desember 2018.

¹¹¹ United States Agency for International Development, *Marine Reserve Network Design* (2017) 9

berkelanjutan di berbagai negara resipien bantuan USAID, meliputi Filipina, El Salvador, Ghana, dan Tanzania¹¹².

PFG diimplementasikan melalui perjanjian bilateral antara pemerintah Amerika Serikat dan negara-negara mitra. Dengan menggunakan prinsip-prinsip yang tercantum dalam kebijakan presiden Presiden Barack Obama September 2010, tentang Arahan Pembangunan Global. Sehingga dapat memastikan terbukanya kondisi politik ekonomi di Filipina seperti reformasi kebijakan terkait perdagangan dan investasi, mematuhi rezim perdagangan internasional, termasuk *World Trade Organization* (WTO) sekaligus menyelaraskan peraturan dalam negeri sesuai dengan standar internasional. Berdasarkan pada program tersebut, pemerintah Amerika Serikat mengklaim bahwa pemerintah Filipina telah mengalami kemajuan dalam implementasi kebijakan serta reformasi institusi.

Khusus untuk pengaruh dalam konservasi sektor maritim, pada tahun 2012 bantuan pemerintah Amerika Serikat melalui USAID diwujudkan dalam proyek ECOFISH, yang bekerjasama dengan pemerintah Filipina, yang diimplementasikan secara kemitraan bersama pemerintah lokal dan Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan dalam Departemen Agrikultur (DA-BFAR) dan dilaksanakan hingga tahun 2017. Dalam proyek tersebut bertujuan untuk melakukan konservasi dan meningkatkan pengelolaan sumber daya dan ekosistem pesisir dan laut yang berkaitan dengan perekonomian lokal. Strategi yang digunakan dalam program tersebut adalah dengan memberikan bantuan teknis sehingga memperkuat kapasitas Biro Perikanan dan Sumber Daya

¹¹² Christabel Dadzie, *et. Al.*, *Partnership for Growth: The Philippines ó United States*, United States Agency for International Development (2015) 13

Perairan untuk kegiatan yang mendukung sumber daya kelautan dan masyarakat pesisir¹¹³.

Dalam proyek ECOFISH, untuk mencapai konservasi keanekaragaman hayati maritim, meningkatkan produktivitas ekosistem dan meningkatkan perikanan serta mata pencaharian masyarakat sekitar, USAID melaksanakan beberapa aktivitas. Yang pertama adalah dengan menciptakan kolaborasi antar-pemerintah dalam pelaksanaan konservasi dengan pendekatan berbasis ekosistem untuk manajemen perikanan (*ecosystem-based approach to fisheries management/ EAFM*). USAID akan mendukung dan mengembangkan kolaborasi di antara pemerintah lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempromosikan dan menerapkan EAFM¹¹⁴.

Selanjutnya, USAID mengembangkan kapasitas dari pemerintah lokal dan pemangku kepentingan lainnya dalam menerapkan EAFM. Proyek ECOFISH akan memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi pemerintah, LSM dan lembaga akademis tentang manajemen perikanan yang berkelanjutan; mendukung pengembangan kapasitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan dalam penilaian dan pemantauan awal, serta dengan memberikan bantuan teknis untuk pengembangan kebijakan dan rencana pemerintah Filipina dalam menerapkan EAFM¹¹⁵.

¹¹³United States Agency for International Development, "Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 20 Agustus 2018.

¹¹⁴*Loc. cit.*

¹¹⁵United States Agency for International Development, "Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 20 Agustus 2018.

Kemudian adalah dengan diterapkannya pendekatan EAFM di delapan kawasan konservasi MKBA (*Marine Key Biodiversity Areas*) melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, proyek ECOFISH akan mengidentifikasi fokus dan ekspansi di masing-masing kawasan konservasi MKBA dan menyesuaikan bantuannya berdasarkan pada kesenjangan dan kebutuhan pada masing-masing kawasan manajemen perikanan yang berkelanjutan¹¹⁶.

Selain itu, proyek ECOFISH akan mengembangkan dan menerapkan edukasi dan pelatihan untuk mempromosikan perikanan berkelanjutan bagi pemerintah daerah, komunitas nelayan dan pemangku kepentingan lainnya, serta dengan melibatkan berbagai pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap isu konservasi maritim, terutama dari sektor privat. Kemitraan antara publik dengan privatan dibentuk dalam mendukung tercapainya tujuan pengelolaan perikanan berkelanjutan di Filipina. Tak hanya itu, aktivitas dalam proyek ECOFISH juga mempertimbangkan pendekatan gender dan menggunakannya dalam implementasi proyek sebagai salah satu upaya USAID meningkatkan hubungan gender dan meningkatkan status perempuan dalam perikanan¹¹⁷.

Implementasi proyek-proyek diatas terbukti dapat meningkatkan terbentuknya kebijakan atau regulasi dari pemerintah Filipina berkaitan dengan konservasi kawasan maritim, misalnya pada Februari tahun 2015, terbentuk keputusan amandemen dari presiden Filipina, Benigno Simeon Aquino III yang mengubah Kode Perikanan Filipina (*Philippine Fisheries Code*) tahun 1998 untuk dijadikan undang-undang dengan menambahkan pasal-pasal

¹¹⁶*Loc. cit.*

¹¹⁷United States Agency for International Development, "Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 20 Agustus 2018.

mengenai penangkapan ikan secara ilegal dan upaya rekonstruksi atau konservasi. Serta dengan meningkatkan sanksi hingga mencapai 45 juta peso untuk pelanggar penangkapan ikan komersial dan 2,4 juta peso untuk pemburu liar. Selain itu, amandemen tersebut mengatur tentang pemasangan sistem pengawasan, pengendalian, serta pengawasan terhadap semua kapal ikan yang berbendera Filipina sehingga dapat membantu mengidentifikasi kapal komersial yang beroperasi secara ilegal di perairan Filipina¹¹⁸.

5.1.1.2 Regular Access

Dengan telah terlaksanakannya program bantuan USAID untuk sektor maritim di Filipina, maka Amerika Serikat mendapatkan akses terhadap pemerintah Filipina, yaitu dengan melihat terbentuknya kerjasama-kerjasama yang disepakati kedua negara, baik di sektor maritim maupun di sektor lainnya yang berkaitan dengan program bantuan yang diberikan.

Hal di atas terbukti dengan terbentuknya beberapa kesepakatan dan kerjasama lanjutan dari proyek ECOFISH di Filipina. Hal yang perlu digarisbawahi juga, pemerintah Filipina mengalami perubahan presiden pada Juni 2016. Proyek ECOFISH ini disepakati sejak Juni 2012 pada masa pemerintahan Benigno Aquino III. Kemudian pada masa pemerintahan presiden selanjutnya, yaitu Rodrigo Duterte, kerjasama program bantuan luar negeri tersebut masih dapat dilanjutkan dan mencakup ranah yang lebih luas.

¹¹⁸Oceana, *Amended Fisheries Code Becomes Law in the Philippines*. 20 Mei 2015. Dalam <https://ph.oceana.org/our-campaigns/promote-responsible-fishing/amended-fisheries-code-becomes-law-philippines>, diakses: 20 November 2015.

Pemerintah Filipina dan Amerika Serikat melanjutkan kerangka kerjasama kemitraan ECOFISH yang berakhir di tahun 2017 dengan membentuk proyek baru dengan nama FISHRIGHT. Pada tahun 2017 juga terbentuk kesepakatan antara pemerintah Filipina dengan *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) yang merupakan lembaga ilmiah di dalam Departemen Perdagangan Amerika Serikat yang berfokus pada kondisi lautan dan atmosfer sekaligus sebagai salah satu mitra USAID, yang akan bekerja sama dengan Departemen Ilmu Pengetahuan dan Teknologi maupun universitas lokal di Filipina untuk bertukar pengetahuan tentang masalah lingkungan yang menjadi prioritas bersama sekaligus bermitra dengan pemangku kepentingan lain untuk mendukung menilai dari dampak masalah lingkungan, mitigasi perubahan iklim dan pemodelan laut untuk perikanan serta mengatasi penangkapan ikan ilegal, tidak diatur dan tidak dilaporkan. Melalui kegiatan ini, USAID juga memiliki kepedulian dalam melindungi dan merehabilitasi ekosistem terumbu karang¹¹⁹.

Dari fakta di atas, dengan memberikan bantuan luar di Filipina dalam proyek ECOFISH dapat dipahami bahwa pemerintah Amerika Serikat telah memiliki akses terhadap pemerintah Filipina, sehingga dapat membuka peluang kerjasama diantara kedua negara meskipun pemerintahan eksekutif di Filipina telah terjadi pergantian.

5.1.1.3 Doctrine

Melalui pemberian bantuan lingkungan untuk sektor maritim di Filipina, pemerintah Amerika Serikat berusaha menanamkan doktrin bantuan

¹¹⁹United States Agency for International Development, "Environment", dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment>, diakses 20 Agustus 2018.

pembangunan yang berkelanjutan, yaitu dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan masyarakat. Di mana masyarakat yang bergantung pada akses sumber daya alam diberdayakan dalam meningkatkan kesejahteraannya sekaligus menjaga kondisi sumber daya alam dan ekosistemnya tetap lestari, sehingga dapat dimanfaatkan di masa mendatang.

Hal tersebut tercermin secara langsung dalam berbagai pernyataan pemerintah Amerika Serikat secara langsung, maupun dalam kerangka kerjasama termasuk dalam program-program bantuan luar negeri di Filipina, khususnya dalam sektor maritim. Bantuan USAID tersebut terlaksana dalam menetapkan area konservasi maritim, merupakan komitmen USAID guna mendukung upaya pemerintah Filipina dalam mengembangkan kebijakan program konservasi perairan di beberapa area konservasi MKBA¹²⁰.

Di regional Asia, USAID juga membentuk kemitraan yang berlatar belakang meningkatkan keberlanjutan sektor perikanan dan produktivitas ekosistem. Melalui kemitraan kelautan dan perikanan, diharapkan dapat membantu organisasi regional dengan harmonisasi kebijakan pengawasan, memberikan pelatihan teknis dan mengembangkan inisiatif bersama pada upaya perikanan berkelanjutan dan konservasi keanekaragaman hayati laut¹²¹.

¹²⁰US Embassy in the Philippines, "USAID and Philippine Partners Celebrate Marine Biodiversity Program Achievements", dalam <https://ph.usembassy.gov/usaid-philippine-partners-celebrate-marine-biodiversity-program-achievements/>, diakses 30 Agustus 2018.

¹²¹United States Agency for International Development, "The Oceans and Fisheries Partnership", dalam <https://www.usaid.gov/asia-regional/fact-sheets/oceans-and-fisheries-partnership>, diakses 30 April 2018.

5.1.2 Mercantile Motives

Berdasarkan pada penjelasan *mercantile motives* dalam konsep bantuan luar negeri, terdapat kepentingan ekonomi yang hendak dicapai, khususnya dalam perdagangan dan investasi. Begitu juga dalam pemberian bantuan untuk sektor maritim di Filipina oleh pemerintah Amerika Serikat melalui USAID. Untuk menjelaskan motifnya, penulis akan menggunakan indikator-indikator dalam *mercantile motives* yaitu *protect trade & investment Opportunities*, dan *strategic access* pada sub-bab dibawah ini.

5.1.2.1 Protect Trade & Investment Opportunities

Mempertahankan peluang perdagangan dan investasi di Filipina cukup penting bagi pemerintah Amerika Serikat, hal ini dikarenakan Filipina merupakan salah satu mitra perdagangan maupun investasi bagi Amerika Serikat dengan memiliki progres yang positif yang ditandai dengan kinerja Pemerintahan Aquino yang telah membuat kemajuan signifikan dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi serta reformasi kelembagaan dan telah mencapai peningkatan luar biasa dalam pertumbuhan PDB, daya saing, perlindungan dan penegakan hak kekayaan intelektual, pendapatan dari sektor pajak, hingga peringkat utang negara¹²². Begitu juga untuk sektor maritim secara khusus, Filipina merupakan negara eksportir hasil laut dan perikanan yang juga merupakan mitra impor utama Amerika Serikat dalam berbagai hasil

¹²² U.S. Embassy and Consulates in philippines. "Fact Sheet: U.S.-Philippines Bilateral Relationship", dalam <https://ph.usembassy.gov/fact-sheet-united-states-philippines-bilateral-relations/>, diakses 10 Agustus 2018

perikanan. Selain diekspor ke AS, sejumlah hasil laut Filipina diekspor ke Jepang, China, Perancis, Jerman, Denmark dan Belgia¹²³.

Tabel 5.2 Total dan nilai ekspor hasil laut Filipina ke Amerika Serikat

Tahun	Total (Kilogram)	Nilai (dollar)
2012	7,562,425	40,877,616
2013	6,159,258	33,596,529
2014	6,648,394	37,517,399
2015	6,362,623	35,189,859
2016	4,071,118	24,523,487

Sumber: diolah penulis Department of Agriculture, Bureau of Fisheries and Aquatic Resources. 2012-2016

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa khusus untuk impor Amerika Serikat terhadap hasil perikanan dari Filipina memiliki total dan nilai yang tidak stabil di setiap tahun. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan dan penurunan total ekspor ke Amerika Serikat dengan nilai yang cukup tinggi sehingga menunjukkan pentingnya akan proyek-proyek konservasi wilayah maritim di Filipina seperti halnya yang dilaksanakan dalam proyek ECOFISH sehingga dapat meningkatkan jumlah tangkapan dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian baik negara maupun masyarakat yang bergantung pada hasil perikanan.

Meski hasil dari bantuan tersebut terlihat kontra produktif, yakni dengan turunnya hasil laut yang diekspor ke Amerika Serikat. Tetapi upaya Amerika Serikat untuk melakukan konservasi sektor maritim di Filipina merupakan suatu langkah Amerika Serikat dalam melindungi kesempatan perdagangan, khususnya terhadap hasil laut Filipina di masa mendatang, yakni dengan tidak membiarkan

¹²³Fishwatch U.S. Seafood Facts, "Global Wild Fisheries", dalam <https://www.fishwatch.gov/sustainable-seafood/the-global-picture>, diakses 10 April 2018

secara terus menerus terjadi eksploitasi yang justru akan mempersulit kesempatan perdagangan hasil laut antara AS dan Filipina di masa mendatang.

Sedangkan dari segi investasi, pada tahun 2012 Amerika Serikat adalah investor terbesar ke-3 di Filipina dengan nilai penanaman modal asing senilai 35.9 milyar peso atau 12.4 persen dari total investasi yang masuk ke Filipina pada tahun 2012 dengan mayoritas investasi ditujukan untuk¹²⁴. Kemudian khusus untuk investasi sektor maritim di Filipina, Amerika Serikat tidak memiliki nilai investasi yang cukup signifikan, dari total nilai investasi hingga akhir tahun 2016 di Filipina yang mencapai nilai 31,4 milyar peso atau 12.4 persen dari total investasi yang masuk ke Filipina¹²⁵.

Dari kedua jangka waktu tersebut, belum menunjukkan adanya kepentingan investasi secara khusus untuk sektor maritim dan belum ada komitmen kerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan investasi Amerika Serikat yang dialokasikan terhadap sektor maritim di Filipina. Tetapi dengan memperhatikan adanya konsistensi USAID untuk memberikan bantuan luar negeri untuk konservasi di sektor maritim, dapat menjadi sebagai indikator bahwa proyek tersebut merupakan suatu bentuk investasi bagi pihak Amerika Serikat sebagaimana dengan bukti pernyataan USAID yang menganggap bantuan terhadap konservasi keanekaragaman hayati dan masalah perubahan iklim tidak hanya sebagai menunjukkan rasa kedermawanan tetapi merupakan investasi dalam mengamankan kebutuhan khususnya bagi masyarakat Amerika Serikat. Sehingga USAID memberikan beberapa proyek serupa terhadap negara dan

¹²⁴Philippine Statistics Authority. *Foreign Investments in the Philippines Fourth Quarter and Annual 2012*, (2012) 7-8.

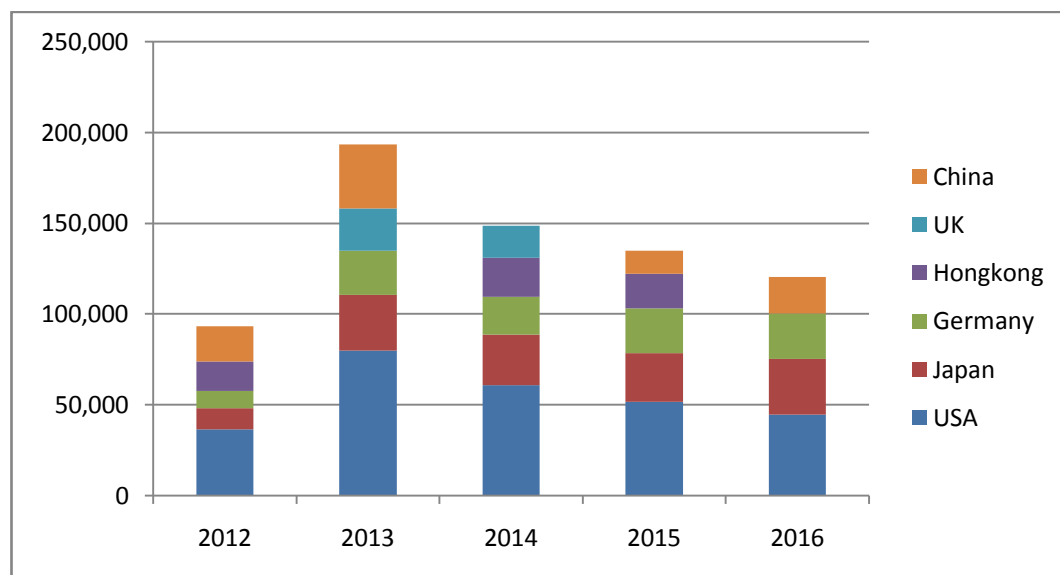
¹²⁵Philippine Statistics Authority, *Foreign Investments in the Philippines* (2012) 7-8.

kawasan yang kaya akan keanekaragaman bahari seperti di Asia Tenggara melalui proyek USAID OCEAN, ECOFISH di Bangladesh, *Marine Biodiversity Program* di Karibia, dan masih banyak proyek lainnya.

5.1.2.2 Strategic Access

Dari sejumlah hasil perikanan yang diimpor oleh Amerika Serikat, komoditas utama yang paling banyak di impor adalah Tuna, Udang, dan cumi-cumi¹²⁶. Sedangkan bagi Filipina, ikan tuna, udang, dan rumput laut adalah komoditas ekspor utama dengan negara tujuan utama Amerika Serikat dengan porsi sebesar 25,3 persen total ekspor. Selain itu, Filipina juga mengekspor ke Jepang sebesar 13,4 persen, Jerman sebesar 7,2 persen serta ekspor ke negara-negara lainnya meliputi Perancis, *United Kingdom*, Hongkong, Spanyol, Kanada, Taiwan dan China¹²⁷.

Grafik 5.5 Perbandingan total ekspor hasil laut Filipina (Metrik Ton)



Sumber: diolah penulis dari report Department of Agriculture Bureau of Fisheries and Aquatic Resources pemerintah Filipina 2012 hingga 2016.

¹²⁶Fishwatch U.S. Seafood Facts, “Global Wild Fisheries”, dalam <https://www.fishwatch.gov/sustainable-seafood/the-global-picture>, diakses 10 April 2018

¹²⁷Seafish.org, *Philippines Country Profile*, (2015) 1.

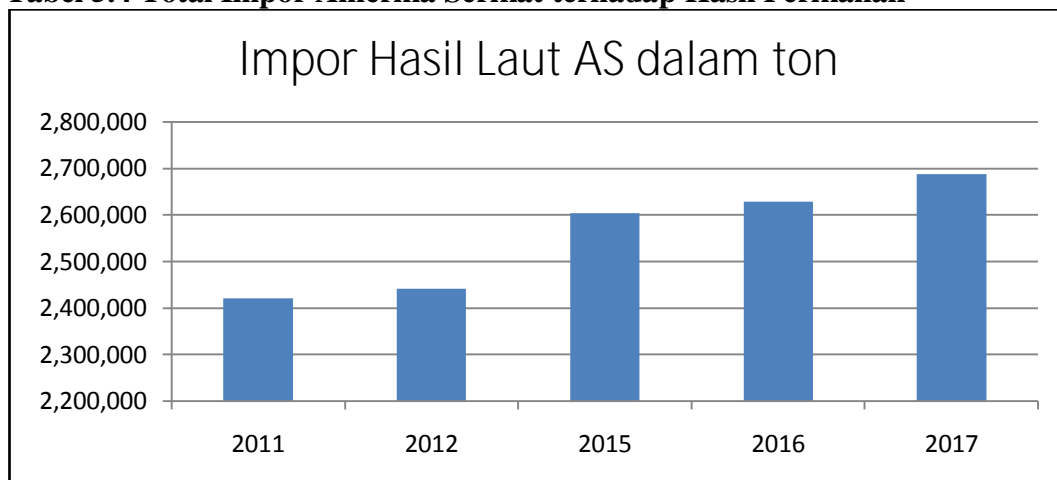
Tabel 5.3 perbandingan total dan nilai impor Amerika Serikat dari Philipina

Tahun	Tuna		Udang		Seaweed	
	kg	\$	kg	\$	kg	\$
2010	5.308.361	14,510,025	141.165	537,475	863.420	3,323,427
2013	4.762.447	22,936,741	74.840	811,977	864.829	4,320,610
2016	2.518.418	12,069,277	191.328	1,528,741	835.222	3,509,508

Sumber: diolah penulis dari lembar data National Marine Fisheries Service Fisheries Statistics and Economics Division, National Oceanic and Atmospheric Administration. <https://www.st.nmfs.noaa.gov/commercial-fisheries/foreign-trade/applications/trade-by-country>

Dari data impor hasil perikanan di bawah menunjukkan bahwa kebutuhan pasar di Amerika Serikat untuk hasil perikanan memang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak 2011. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa udang dan tuna adalah hasil perikanan pertama dan ketiga yang paling banyak dikonsumsi di pasar domestik, sedangkan kepiting berada pada urutan ke delapan. Hingga tahun 2015, khusus untuk impor udang saja berkontribusi sebesar 33 persen dari total impor Amerika Serikat untuk hasil perikanan¹²⁸.

Tabel 5.4 Total Impor Amerika Serikat terhadap Hasil Perikanan



¹²⁸Delaware Sea Grant, "Overview of the U.S. Seafood Supply", dalam <https://www.seafoodhealthfacts.org/seafood-choices/overview-us-seafood-supply>, diakses 30 April 2018

Sumber: diolah penulis dari report Department of Commerce – United States of America. “Imports And Exports of Fishery Products Annual Summary”. Tahun 2011, 2012, 2015 – 2017.

Oleh karena itu, berkaitan dengan fakta-fakta semakin meningkatnya kebutuhan Amerika Serikat terhadap sumber daya maritim seperti di atas, serta terjadi fluktuasi terhadap ekspor hasil laut dari Filipina ke Amerika Serikat, memang logis apabila Amerika Serikat memberikan program bantuan dengan tujuan akhir melindungi keanekaragaman hayati di sejumlah kawasan Filipina dan negara lainnya, yang sekaligus sebagai upaya dalam membantu perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, dengan melaksanakan proyek ECOFISH di Filipina, bantuan tersebut juga berpengaruh terhadap ketersediaan bahan pangan secara stabil dan pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan domestik di Amerika Serikat sebagaimana pandangan USAID terhadap bantuan yang dapat meningkatkan kehidupan di negara berkembang sekaligus mencapai kepentingan masyarakat Amerika Serikat.

5.1.3 Humanitarian Motives

Berdasarkan pada penjelasan *humanitarian motives* dalam konsep bantuan luar negeri, meskipun kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi adalah faktor utama yang berpengaruh dalam bantuan luar negeri. Untuk menjelaskan motif humanitarian berdasarkan fokus penulisan skripsi yang diambil, penulis akan menggunakan indikator-indikator dalam *humanitarian motives* yaitu *reducing poverty* dan *showing compassion* pada sub-bab dibawah ini.

5.1.3.1 Reducing Poverty

Dalam program bantuan ECOFISH untuk konservasi maritim di Filipina yang telah disalurkan oleh USAID, terdapat beberapa proyek yang memiliki

perhatian terhadap pengentasan kemiskinan di Filipina, khususnya untuk masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya alam terutama sektor perikanan. Upaya penurunan tingkat kemiskinan tersebut dilaksanakan melalui proyek konservasi area maritim MKBA. Hingga tahun 2017, proyek ECOFISH di Filipina berhasil meningkatkan pengelolaan lebih dari 800.000 hektar perairan laut di 40 kotamadya Filipina¹²⁹.

Melalui terbentuknya MKBA tersebut, tercipta kawasan konservasi perairan yang dikelola secara efektif oleh pemerintah Filipina melalui Departemen Perikanan dan Sumber Daya Perairan yang dapat mendukung tersedianya sumber daya perikanan berkelanjutan. Hal tersebut berpengaruh terhadap terciptanya stabilitas produksi perikanan dan perlindungan pada nelayan kecil. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui sistem zonasi kawasan, pendapatan wisata, serta peningkatan ekonomi wisata masyarakat¹³⁰. Sehingga bantuan USAID untuk pemerintah Filipina di sektor maritim tersebut dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumberdaya ikan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan pesisir, sekaligus sebagai upaya konservasi menjaga sumber daya maritim untuk kebutuhan mendatang.

Selain dengan proyek pembentukan area konservasi maritim MKBA, terdapat beberapa contoh proyek lain yang memiliki kaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja pada sektor maritim. Proyek ECOFISH memberikan bantuan kepada Komisi Nasional Pengentasan Kemiskinan (NAPC)

¹²⁹U.S. Embassy in the Philippines. "USAID and Philippine Partners Celebrate Marine Biodiversity Program Achievement", dalam <https://ph.usembassy.gov/usaid-philippine-partners-celebrate-marine-biodiversity-program-achievements/>, diakses 25 Agustus 2018.

¹³⁰U.S. Embassy in the Philippines. "USAID and Philippine Partners Celebrate Marine Biodiversity Program Achievement", dalam <https://ph.usembassy.gov/usaid-philippine-partners-celebrate-marine-biodiversity-program-achievements/>, diakses 25 Agustus 2018.

dalam mengembangkan kebijakan tentang pembiayaan dan penciptaan lapangan kerja. NACP menyusun Rencana Pengurangan Kemiskinan Nasional di Sektor Nelayan dengan memaparkan tindakan bagaimana menangani dan mengurangi kemiskinan secara komprehensif di sektor nelayan, dengan melibatkan semua bagian dari birokrasi pemerintah yang diperlukan untuk mewujudkan strategi tersebut. ECOFISH memberikan dukungan kepada NACP, dengan dukungan dari BFAR, untuk meningkatkan pendapatan nelayan secara konsisten dengan menerapkan pendekatan ekosistem (EAFM), kemitraan publik dan swasta serta strategi pengembangan usaha sosial di lokasi proyek ECOFISH. Hal ini sebagai respon atas fakta yang menunjukkan bahwa kemiskinan dalam komunitas nelayan mendorong eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan merupakan salah satu penyebab ancaman terbesar terhadap keanekaragaman hayati laut pesisir¹³¹.

Dengan dilaksanakannya beberapa proyek tersebut, memiliki kontribusi terhadap pengurangan angka kemiskinan di Filipina dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.5 Persentase Penduduk Miskin Filipina, Nelayan dan Petani

	2006	2009	2012	2015
Filipina	26,6	26,3	25,2	21,6
Petani	38,5	38,0	38,3	34,3
Nelayan	41,2	41,3	39,2	34,0

Sumber: <http://psa.gov.ph/content/farmers-fishermen-and-children-consistently-posted-highest-poverty-incidence-among-basic>

Berdasarkan pada tabel tersebut, dalam jangka waktu pelaksanaan proyek ECOFISH di Filipina yang dimulai tahun 2012 terdapat penurunan angka kemiskinan yang cukup signifikan yakni lebih dari 5 persen pada tahun 2015

¹³¹United States Agency for International Development, *Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project* (2013) 13.

dibandingkan pada tahun 2012. Karena pada tahun-tahun sebelumnya prosentase kemiskinan untuk sektor nelayan berada di angka yang tinggi dan tidak berubah secara drastis. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap prosentase total penduduk miskin di Filipina sehingga merupakan pencapaian yang positif bagi pemerintah Filipina.

5.1.3.2 *Showing Compassion*

Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri untuk sektor maritim di Filipina, adalah suatu cara untuk menunjukkan kepedulian terhadap kondisi domestik di Filipina serta upaya kontribusi langsung terhadap penanganan masalah tersebut. Amerika Serikat memahami posisi Filipina sebagai salah satu negara yang kaya dengan berbagai ekosistem keanekaragaman hayati, hutan tropis, dan laut yang paling kaya di dunia. Sedangkan Filipina pada saat ini, mengalami ancaman lingkungan yang berat mulai dari deforestasi dan penangkapan ikan yang berlebihan hingga peristiwa cuaca ekstrim sekaligus sebagai salah satu negara yang paling rawan dilanda bencana alam seperti angin topan¹³².

Dengan berdasarkan kondisi di atas, Amerika Serikat menunjukkan sikap kepedulian terhadap penanggulangan masalah lingkungan di Filipina dengan memberikan bantuan luar negeri yang dapat langsung berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Bahkan hingga tahun 2014, Filipina menempati peringkat ke-3 sebagai negara penerima bantuan lingkungan terbesar dari Amerika Serikat,

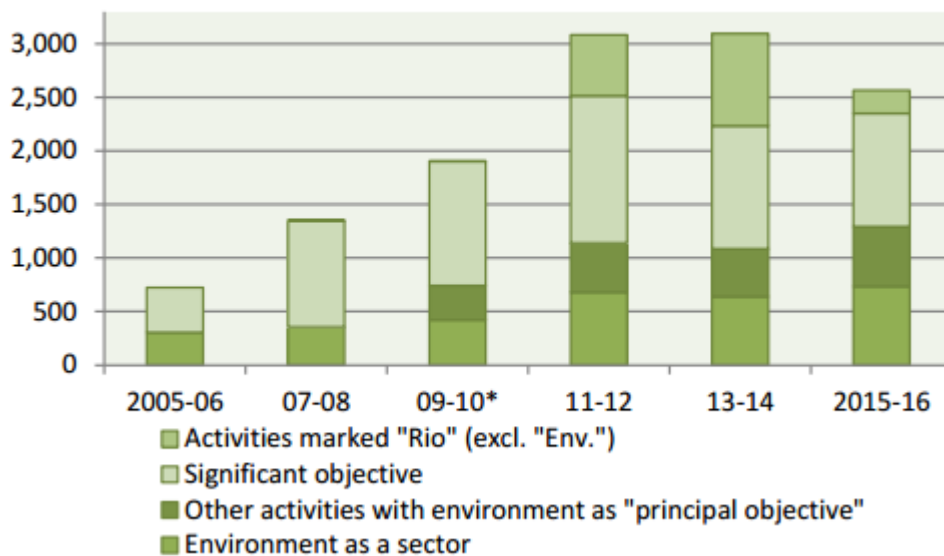
¹³²United States Agency for International Development, "Environmentdalam, <https://www.usaid.gov/indonesia/environment>, diakses 20 Agustus 2017.

dan memiliki porsi sebesar 21 juta dollardalam alokasi bantuan lingkungan yang diberikan¹³³.

Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa porsi alokasi bantuan luar negeri Amerika Serikat yang ditujukankhusus untuk sektor lingkungan yang terus meningkat setiap tahunnya, dan mengalami peningkatan nilai bantuan yang sangat signifikan dalam jangka waktu 5 tahun sejak 2005 dengan perbedaan hampir dua kali lipat, serta alokasi bantuan lingkungan USAID mencapai nilai tertinggi dalam pada periode tahun 2011 sampai 2014. seperti yang digambarkan oleh grafik di bawah ini.

Gambar 5.5 Total bantuan Amerika Serikat untuk Sektor Lingkungan

Total environment-focused aid, constant 2015 USD million



Sumber: Organisation for Economic Co-operation and Development
<https://www.oecd.org/environment/environment-development/Aid-in-Support-of-Environment-2017.pdf>

¹³³United States Agency for International Development, “Dollars to Results”, dalam <https://results.usaid.gov/results/sector/general-environmental-protection?fiscalYear=2014>, 20 Agustus 2017.

5.1.4 Common Interest

Motif *common interest* juga salah satu motif yang dimiliki Amerika Serikat dalam memberikan bantuan untuk sektor maritim di Filipina, permasalahan keanekaragaman hayati laut dan perubahan iklim global berpengaruh terhadap kedua negara sehingga perlu adanya tindakan bersama untuk menangani kedua masalah tersebut.

Dalam motif *common interest*, penulis akan menganalisis motif Amerika Serikat dengan menggunakan indikator-indikator meliputi *global risks* di mana terdapat masalah lingkungan di Filipina yang memiliki dampak terhadap lingkungan global serta indikator *initiatives on global risks* di mana pemerintah Amerika Serikat bersama pemerintah Filipina memiliki inisiatif dalam menanggulangi masalah tersebut.

5.1.4.1 Global Risks

Proyek ECOFISH merupakan bantuan dari pemerintah Amerika Serikat untuk Filipina, kedua negara bekerjasama secara langsung menangani masalah atau tantangan yang sama yaitu terhadap sektor lingkungan khususnya berkaitan dengan maritim dan perubahan iklim yang memiliki dampak dan pengaruh terhadap kedua negara sekaligus global.

Sektor maritim Filipina merupakan suatu ekosistem yang memiliki dampak yang luas apabila mengalami kerusakan. Hal tersebut dikarenakan lautan termasuk ikan dan ekosistemnya, berperan terhadap ketahanan pangan sekaligus sumber perekonomian sebagian masyarakat di Filipina. Di Filipina sektor maritim

mencakup sekitar 75 persen dari luas seluruh wilayah, dan diperkirakan lebih dari 20 persen produk domestik bruto Filipina berasal dari laut dan samudra¹³⁴.

Kemudian, tahun 2012 Filipina adalah salah satu negara produsen perikanan terbesar di dunia dengan total produksi 3,1 juta ton meliputi ikan, krustasea, moluska, dan hewan air lainnya. Untuk total produksi ikan mencapai 790.900 ton, atau 25,4 persen. Sebagian besar produksinya dikonsumsi secara lokal dengan konsumsi ikan per kapita sebesar 32,7 kg pada tahun 2011. Selain itu, Filipina adalah produsen rumput laut bertani terbesar ketiga di dunia dengan produksi 1,8 juta ton pada tahun 2012¹³⁵. Tetapi, Bank Dunia memperkirakan bahwa kerugian yang diakibatkan degradasi sumber daya pesisir dan laut lebih dari 120 juta dolar, terutama diakibatkan oleh penangkapan ikan berlebihan, yang menghilangkan potensi dari manajemen perikanan yang berkelanjutan¹³⁶.

Berdasarkan pada fakta di atas, maka dapat dipahami bahwa keadaan dari sektor maritim di Filipina sangat berpengaruh terhadap perekonomian dan ketahanan pangan global, khususnya berpengaruh terhadap Amerika Serikat sebagai salah satu mitra perdagangan yang mengimpor sebagian hasil laut dari Filipina, terutama tuna, udang, dan rumput laut.

Selain laut, masalah global lain yang berpengaruh terhadap kedua negara adalah perubahan iklim. Salah satu ekosistem yang dapat memiliki pengaruh terhadap pencegahan perubahan iklim adalah *mangrove* atau hutan bakau. Hutan

¹³⁴United States Agency for International Development, *Philippines Biodiversity and Tropical Forestry Assessment (Faa 118/119)*, (2013)21.

¹³⁵Fisheries and Aquaculture Department FAO, "Fishery and Aquaculture Country Profiles: The Republic of the Philippines", dalam <http://www.fao.org/fishery/facp/PHL/en>, diakses 25 Agustus 2018.

¹³⁶United States Agency for International Development, *Conserving Tropical Forests and Biodiversity for Human Development and Inclusive Growth*(2011) xvi.

bakau terletak di antara darat dan laut dan merupakan salah satu ekosistem yang penting karena menunjang keberadaan hewan-hewan laut lainnya, melindungi masyarakat pesisir dari topan dan badai, dan menghasilkan kayu untuk memasak dan konstruksi; Namun, luas hutan bakau di seluruh dunia telah menyusut hingga 20 persen sejak tahun 1980¹³⁷.

Filipina adalah suatu negara yang memiliki lebih dari 7000 pulau dan oleh karena faktor geografis tersebut Filipina menjadi negara yang memiliki hutan bakau nomor 15 paling luas di dunia. Tetapi, banyak dari masyarakat Filipina belum mengetahui pentingnya hutan bakau yang memiliki kontribusi terhadap ketahanan pangan, sebagai mitigator alami dari dampak perubahan iklim dan sekaligus sebagai pelestari keanekaragaman hayati¹³⁸. Hutan bakau juga dapat berfungsi dalam upaya mengurangi penyebab terjadinya perubahan iklim, karena dapat menyerap emisi karbon yang ada di udara sekaligus menyimpannya dalam jangka waktu yang lama¹³⁹.

Oleh karena itu, keberadaan wilayah maritim di Filipina baik kelestarian ekosistem maritim dan ketersediaan ikan sebagai sumber ketahanan pangan serta kondisi hutan bakau memiliki pengaruh terhadap permasalahan global, dan dapat memiliki dampak langsung terhadap Amerika Serikat yang memiliki misi untuk memajukan keamanan dan kemakmuran seluruh masyarakat Amerika Serikat.

¹³⁷United States Agency for International Development, *Rehabilitation for Sustainably Managed, Healthy Forests Project*. Manila, (2015) 1.

¹³⁸Faridah, Hanum, *Et al. Mangrove Ecosystems of Asia: Status, Challenges and Management Strategies*, (New York: Springer, 2014) 82.

¹³⁹Ray, Raghav, *Carbon sequestration by mangrove forest*, (Atmospheric Environment vol. 171, 2017) 1.

5.1.4.2 *Initiatives on Global Risks*

Baik pemerintah Filipina maupun Amerika Serikat memiliki komitmen masing-masing terhadap permasalahan lingkungan, khususnya untuk sektor maritim. Pemerintah Filipina, sejak terbentuknya Peraturan Pemerintah Daerah tahun 1991 untuk membangun kawasan perlindungan laut (MKBA) setidaknya seluas 15 persen dari total perairan di wilayah tersebut, serta seluas 25 hingga 40 persen lahan perikanan menjadikannya sebagai kawasan konservasi¹⁴⁰. Sedangkan pemerintah Amerika Serikat melalui USAID memiliki fokus dalam bantuan untuk sektor lingkungan yang memberikan bantuan luar negeri untuk membantu negara-negara berkembang dalam konservasi keanekaragaman hayati, termasuk sektor maritim¹⁴¹.

Sehingga pemerintah Amerika Serikat memberikan program bantuan untuk Filipina sebagai bentuk dukungan untuk mencapai target tersebut. Oleh karena itu, program bantuan USAID didasari dengan adanya kedua negara telah memiliki inisiatif yang sama dalam konservasi di sektor maritim yang diwujudkan melalui pembentukan kawasan konservasi maritim MKBA dalam proyek ECOFISH sejak tahun 2012 dan proyek serupa yaitu FISHRIGHT yang dimulai tahun 2018. Dan hingga pertengahan 2017, kemitraan melalui proyek ECOFISH telah menciptakan pengelolaan lebih dari 800.000 hektar perairan laut di 40 kotamadya Filipina¹⁴².

¹⁴⁰ Asian Development Bank, *State of The Coral Triangle: Philippines*, (2014) 15.

¹⁴¹ United States Agency for International Development, "Conserving biodiversity and Forest", dalam <https://www.usaid.gov/biodiversity>, diakses 30 April 2018.

¹⁴² U.S. Embassy in the Philippines, "USAID and Philippine Partners Celebrate Marine Biodiversity Program Achievements", dalam <https://ph.usembassy.gov/usaid-philippine-partners-celebrate-marine-biodiversity-program-achievements/>, diakses 25 Agustus 2018.

5.2 Motif Merkantil Dominan Dalam Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui USAID Tahun 2010-2016

Dalam sub-bab sebelumnya telah diberikan fakta yang berkaitan dengan motif Amerika Serikat dalam bantuan luar negeri untuk sektor maritim di Filipina menggunakan indikator-indikator dalam konsep motif bantuan luar negeri. Kemudian pada sub-bab ini, penulis akan memunculkan argumen terkait motif sosiopolitik strategis yang dominan dalam bantuan luar negeri melalui USAID dalam proyek ECOFISH di Filipina tahun 2012 sampai dengan 2017.

Berdasarkan fakta yang telah diberikan, pemerintah Amerika Serikat dalam memberikan bantuan luar negeri telah memberikan pengaruh terhadap kebijakan dan pengelolaan terhadap sektor maritim di Filipina melalui bantuan teknis dalam pengembangan secara institusi terhadap Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan Filipina, hal tersebut terbukti dengan terbentuknya kebijakan dan peraturan dalam rangka terlaksananya program bantuan tersebut. Lalu dari program bantuan tersebut, tercipta akses terhadap pemerintah Filipina bagi Amerika Serikat yang ditandai dengan terbentuknya kerjasama lanjutan serupa sehingga meningkatkan kolaborasi kedua negara berkaitan dengan program konservasi dan manajemen maritim, sekaligus berbagai inisiatif baru yang berkaitan dengan keamanan sektor maritim, tenaga kerja, ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan. Dan tidak hanya itu, pemerintah Amerika Serikat melalui program bantuan tersebut berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan yang diaplikasikan dalam pengelolaan sumber daya maritim di Filipina, yakni mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tetapi dengan latar belakang bantuan USAID dan dengan bukti-bukti bahwa terdapat kepentingan ekonomi atas konservasi maritim di Filipina, yakni terdapat kebutuhan dari konservasi tersebut dapat menjaga kelestarian sektor perikanan dan hal itu sangat berpengaruh terhadap suplai hasil perikanan dari Filipina ke Amerika Serikat dengan nilai yang cukup besar. Sehingga logis bahwa bantuan USAID ini juga merupakan bentuk investasi dalam mengamankan kebutuhan bagi masyarakat domestik Amerika Serikat sebagai motif utama dengan proyek konservasi sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah yang sedang dihadapi pemerintah Filipina.

Sedangkan penulis melihat, motif lainnya tidaklah se-dominan motif merkantilis, karena dalam motif lainnya memperkuat dari penjelasan dari motif merkantilis, sehingga berdasarkan sudut pandang penulis, *mercantile motives* menjadi motif yang dominan dari bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID dalam proyek ECOFISH sektor maritim di Filipina tahun 2012 sampai dengan 2018.

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Bagian pertama dari bab ini yaitu kesimpulan atau hasil dari penelitian serta penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan dari konsep yang digunakan. Sedangkan pada bagian kedua yaitu saran dari penulis bagi penelitian selanjutnya yang dilakukan terkait dengan tema, fenomena, dan konsep yang sama dengan penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Bantuan luar negeri dari Amerika Serikat melalui USAID memiliki beberapa hal yang menarik. Amerika Serikat merupakan negara donor yang menggunakan bantuan luar negeri sebagai salah satu instrumen dalam kebijakan luar negerinya, sehingga tidak terlepas dari adanya *self-interest* dalam memberikan bantuan, termasuk dalam bantuan lingkungan untuk sektor maritim di Filipina. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam alokasi bantuan luar negerinya, Amerika Serikat memiliki berbagai macam motif, yaitu *Sosiopolitical Strategic Motives*, *Mercantile Motives*, *Humanitarian Motives*, dan *Common Interest*.

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan konsep bantuan luar negeri dari David Sogge, yang memiliki berbagai variasi dalam menjelaskan motif yang dimiliki oleh negara donor dalam menyalurkan bantuan luar negeri. Melalui penulisan skripsi ini membuktikan bahwa dalam pemberian bantuan luar

negeri Amerika Serikat dalam program ECOFISH sektor maritim di Filipina, terdapat berbagai macam motif yang melatarbelakangi munculnya bantuan tersebut. Yang pertama adalah *sosiopolitical strategic motives*, yaitu dengan adanya upaya pengaruh bantuan luar negeri untuk sektor maritim terhadap munculnya kebijakan pemerintah guna mendukung tercapainya tujuan dalam bantuan tersebut. Hal tersebut juga menciptakan loyalitas pemerintah Filipina terhadap pemerintah Amerika Serikat yang diwujudkan melalui terbentuknya program dan proyek lanjutan yang serupa dan berkaitan dengan bantuan untuk sektor maritim di Filipina. Serta dengan adanya penyebaran prinsip pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mementingkan peningkatan ekonomi, melainkan juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan masyarakat melalui bantuan luar negeri.

Selain itu berdasarkan pada data dalam bab sebelumnya, terdapat *mercantile motives* dengan adanya keperluan Amerika Serikat untuk mempertahankan peluang perdagangan dan investasi serta mendapatkan akses strategis yang dimiliki oleh Filipina. Amerika Serikat juga memiliki *humanitarian motives* dalam bantuan untuk sektor maritim tersebut, karena juga berusaha memberikan proyek yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang bergantung pada kelestarian sektor maritim di Filipina sekaligus sebagai upaya pemerintah Amerika Serikat untuk menunjukkan citra positif dalam upaya konservasi, mitigasi perubahan iklim dan kepedulian terhadap negara-negara berkembang. Selain itu, bantuan tersebut juga mencerminkan *common interest* antara pemerintah Filipina dan Amerika Serikat dalam menghadapi permasalahan

lingkungan yang berdampak global, khususnya konservasi dan ketahanan pangan secara maritim dan mitigasi terhadap dampak perubahan iklim.

6.2 Saran

Berdasarkan penulisan skripsi yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga penulis berusaha untuk memberikan saran-saran terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema atau fokus.

1. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada motif dari negara donor adanya bantuan yang ditujukan untuk sektor lingkungan di Filipina. Sehingga diharapkan muncul penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan dengan resipien berbeda sehingga dapat menambah penjelasan motif donor dari pemberian bantuan untuk sektor lingkungan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada melihat fenomena dari sudut pandang donor bilateral, sehingga belum mampu menjawab secara menyeluruh terkait pemberian bantuan untuk sektor lingkungan yang diberikan oleh organisasi bantuan multilateral.
3. Sebagai salah satu isu penting dalam studi hubungan internasional, penulis mengharapkan penelitian terkait isu bantuan luar negeri terutama dari fokus bantuan sektor lingkungan lebih diperbanyak. Mengingat selama ini penelitian terkait bantuan luar negeri lebih banyak berfokus pada pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Cram101 Textbook Reviews. *Macroeconomics: Private and Public Choice*. Cram101 Textbook Reviews, 2017.
- Heywood, Andrew. *Global Politics*. London: Palgrave Macmillan. 2011.
- Hicks, Robert L. *Greening Aid?: Understanding the Environmental Impact of Development Assistance*. Oxford: Oxford University Press. 2008.
- Keohane, Robert O, Marc A. Levy. *Institutions for Environmental Aid: Pitfalls and Promises*. Cambridge: MIT Press. 1996.
- Lancaster, Carol. *Foreign Aid: Diplomacy, Development and Domestic Politics*. Chicago: The University of Chicago Press. 2007.
- Mas'ood, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Parker, Barbara. *Introduction to Globalization and Business: Globalization and the Natural Environment*. London: SAGE Publication. 2005
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama. 2009.
- Sogge, David. *International Development: A Global Perspective*. London: Zed Books. 2002.
- Sumargo, Wirendro, dkk. *Potret Keadaan Hutan Indonesia periode Tahun 2000-2009*. Forest Watch Indonesia. 2011.

Jurnal

- Bandyopadhyay, Subhayu, E., Katarina Vermann. "Donor Motives for Foreign Aid". *Federal Reserve Bank of St. Louis Review*. Vol. 95. 2013.
- Faridah, Hanum, *Et al.* "Mangrove Ecosystems of Asia: Status, Challenges and Management Strategies", (New York: Springer, 2014) 82.

Ray, Raghab, "Carbon sequestration by mangrove forest", *Atmospheric Environment* vol. 171, 2017.

Lewis, T.L., "Environmental aid: Driven by recipient need or donor interests?". *Social Science Quarterly*, Vol. 83.2003.

Morgenthau, Hans. "A Political Theory of Foreign Aid". *University of Chicago*. Vol. 56. 1962.

Santiso, Carlos, "Good Governance and Aid Effectiveness". *Johns Hopkins University*. Volume 7 Number 1 Fall 2001.

Paper

Anderson, Maria. *Motives behind the Allocation of Aid*. Goteborgs University. 2009.

Berthélemy, Jean-Claude. *Ekf" cmmqecvkqp<" Eqo rctkpi" fqqtuø" dgjcxkqwtu*. Swedish Economic Policy Review. 2006.

Parks, Bradley C, Tierney, Michael J. *Cooperation or Collusion: Explaining Bilateral and Multilateral Environmental Aid to Developing Countries*. 2004.

Report

Asian Development Bank, *State of The Coral Triangle: Philippines*, 2014.

Bureau of Fisheries and Aquatic Resources (BFAR), *Philippine Fisheries profile*. Philippine, 2014.

Christabel Dadzie, et. Al., *Partnership for Growth: The Philippines ó United States*, United States Agency for International Development .2015.

Food and Agriculture Organization of the United Nations, *Fishery and Aquaculture Country Profiles The Republic of the Philippines*. 2014.

Oceana, *Amended Fisheries Code Becomes Law in the Philippines*. 20 Mei 2015. Dalam <https://ph.oceana.org/our-campaigns/promote-responsible-fishing/amended-fisheries-code-becomes-law-philippines>, diakses: 20 November 2015.

Philippine National Coral Triangle Initiative Coordinating Committee, *Costing Of The National Plan of Action (NPOA) Of The Philippines*. 2015.

- Philippine Statistics Authority. *Foreign Investments in the Philippines Fourth Quarter and Annual 2012*. 2012.
- Philippine Statistics Authority, *Foreign Investments in the Philippines*. 2012
- Republic of Philippines, Philippines Statistics Authority. *Fisheries Statistics of the Philippines, 2014- 2016 Review*. Quezon, 2017.
- Seafish.org, *Philippines Country Profile*, 2015.
- United States Agency for International Development, *Audit of WUCKF1Rjknkr rkpgu" Ocp i tqxg Rehabilitation for Sustainably Managed, Healthy Forests Project*. Manila, 2015.
- United States Agency for International Development. *ADS Chapter 101 Agency Programs and Functions*. US, 2018.
- United States Agency for International Development (USAID). *Final Report: Lessons from the US Coral Triangle Initiative Support Program*, US, 2017.
- United States Agency for International Development, *Completion Report: The Fisheries Improved for Sustainable Harvest (FISH) Project*. US, 2010.
- United States Agency for International Development, *Conserving Tropical Forests and Biodiversity for Human Development and Inclusive Growth* (2011)
- United States Agency for International Development, *Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries Project*. US, 2015.
- United States Agency for international Development. *Fiscal Year 2012 Agency Financial Report*, US, 2012.
- United States Agency for International Development, *Marine Reserve Network Design*. 2017.
- United States Agency for International Development, *Philippines Biodiversity and Tropical Forestry Assessment (Faa 118/119)*. 2013.
- United States Agency for international Development. *USAID/Philippines Country Development Cooperation Strategy FY2012-FY2016*, US, 2012.
- United States Agency for international Development, *Usaid Primer: What We Do and How We Do It*, US, 2006.
- United States Agency for International Development (USAID) Philippines, *Philippines Country Profile*. US, 2017.

United States Agency for International Development (USAID) Philippines, *Power of Partnership: 50+ Years Of Usaid in the Philippines*. US, 2017.

United States Congress. Congressional Research Service. *Foreign Aid: An Introduction to U.S. Programs and Policy*. Tarnoff, Curt; Lawson, Marian L. 2018.

U.S. Embassy and Consulates in Philippines. "Fact Sheet: U.S.-Philippines Bilateral Relationship", dalam <https://ph.usembassy.gov/fact-sheet-united-states-philippines-bilateral-relations/>, diakses 10 Agustus 2018

Western and Central Pacific Fisheries Commission, *Philippine Annual Fishery Report Update*. 2017.

Website

Abinales, Patricio N, *A History of Philippine-American Relations*. Oxford Research Encyclopedia, (2017) dalam <http://oxfordre.com/americanhistory/abstract/10.1093/acrefore/9780199329175.001.0001/acrefore-9780199329175-e-404>, diakses: 7 Desember 2018. Organisation for Economic Co-operation and Development. *Qhkeken" Fgxgnr o gpn" Cuukwcpögö* dalam <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=6043>, diakses 10 Januari 2017.

Delaware Sea Grant, "Overview of the U.S. Seafood Supply", dalam <https://www.seafoodhealthfacts.org/seafood-choices/overview-us-seafood-supply>, diakses 30 April 2018

FISH Philippines, "Fisheries improved for sustainable harvest", dalam http://www.oneocean.org/fish/the_project.html, diakses 20 Agustus 2018

Fisheries and Aquaculture Department FAO, "Fishery and Aquaculture Country Profiles: The Republic of the Philippines", dalam <http://www.fao.org/fishery/facp/PHL/en>, diakses 25 Agustus 2018.

Fishwatch U.S. Seafood Facts, "Global Wild Fisheries", dalam <https://www.fishwatch.gov/sustainable-seafood/the-global-picture>, diakses 10 April 2018

Funds for NGOs, "USAID: Transforming Lives Worldwide", dalam <https://www.fundsforngos.org/latest-funds-for-ngos/usaids-transforming-lives-worldwide/>, diakses 29 April 2018.

National Sea Grant Program, "Overview of the U.S. Seafood Supply" dalam <https://www.seafoodhealthfacts.org/seafood-choices/overview-us-seafood-supply>, diakses 15 Maret 2018

- United States Agency for international Development, “Biodiversity”, dalam <https://www.usaid.gov/biodiversity>, diakses 20 Agustus 2018.
- United States Agency for International, “Conserving Biodiversity and Forest”, dalam <https://www.usaid.gov/biodiversity>, diakses 15 Agustus 2017
- United States Agency for International Development. “Dollar to Results”, dalam <https://results.usaid.gov/results>, diakses 20 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development, “Ecosystems Improved for Sustainable Fisheries (Ecofish) Project” dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment/ecofish>, diakses 15 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development “Environment and Global Climate Change” dalam <https://www.usaid.gov/what-we-do/environment-and-global-climate-change>, diakses 15 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development. “Environment”, dalam <https://www.usaid.gov/philippines/energy-and-environment>, diakses 20 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development, “Mission, Vision and Values” dalam <https://www.usaid.gov/who-we-are/mission-vision-values>, diakses 20 Agustus 2017.
- United States Agency for international Development, “Organization”, dalam <https://www.usaid.gov/who-we-are/organization>, diakses 15 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development. “U.S. Foreign Aid by Country: Philippines”, dalam <https://explorer.usaid.gov/cd/PHL>, diakses 20 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development, “U.S., Philippines Launch Php1.3 Billion Sustainable Fisheries Project”, dalam <https://www.usaid.gov/philippines/press-releases/nov-20-2018-us-philippines-launch-php13-billion-sustainable-fisheries-project>, Diakses 15 November 2018.
- United States Agency for International Development. “What We Do”, dalam <https://www.usaid.gov/what-we-do>, diakses 15 Agustus 2017.
- United States Agency for International Development, “Who We Are”, Dalam <https://www.usaid.gov/who-we-are/usaid-history>, diakses 15 Agustus 2017.
- US Department of State. “Joint Press Statement: U.S.-Philippines Bilateral Strategic Dialogue 2017”, dalam

<https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2017/12/276161.htm>, diakses 15 Maret 2018.

U.S. Embassy in the Philippines, “USAID and Philippine Partners Celebrate Marine Biodiversity Program Achievements”, dalam <https://ph.usembassy.gov/usaids-philippine-partners-celebrate-marine-biodiversity-program-achievements/>, diakses 25 Agustus 2018.

United States Trade Representative, “U.S.-Philippines Bilateral Trade and Investment”, dalam <https://ustr.gov/countries-regions/southeast-asia-pacific/philippines>, diakses 13 Agustus 2018.

University of Rhode Island. “CRC Awarded \$25-million for Five-year Commitment to USAID Fish Right Program”, dalam https://www.crc.uri.edu/stories_page/usaids-philippines-fish-right-announcement/, Diakses 25 November 2018